

# Ruang Lingkup Sosiologi

Dra. Yulia Budiwati, M.Si.



## PENDAHULUAN

---

Sosiologi sebagai ilmu yang dikembangkan pada tahun 1700-an pada dasarnya merupakan respons atas perubahan tatanan masyarakat yang merupakan akibat adanya serangkaian revolusi sosial di negara-negara Eropa. Kejadian tersebut melahirkan berbagai pemikiran dan tawaran ide-ide yang berusaha merekonstruksi ulang di samping membentuk tatanan sosial baru yang dianggap lebih relevan dengan proses perubahan sosial yang sedang terjadi. Respons yang muncul dari kalangan akademisi ini selanjutnya melahirkan tokoh-tokoh sosiologi yang ide-idenya banyak dijadikan rujukan dalam pengkajian masalah-masalah sosial.

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, memfokuskan kajiannya pada peran dan kedudukan individu dalam masyarakat serta hubungan di antara keduanya. Sehubungan dengan hal ini beberapa pemikir sosiologi pun terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu mereka yang menekankan kajiannya pada 1) dominasi individu, 2) dominasi masyarakat, dan 3) saling pengaruh antara individu dan masyarakat. Sebagai ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan sosial, sosiologi tidak dapat dipisahkan dari peranan ilmu sosial lainnya, seperti ilmu ekonomi, kesehatan, politik, komunikasi, antropologi, organisasi, hukum, dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan gejala atau fenomena sosial yang menjadi obyek kajian sosiologi pada dasarnya bukan gejala atau fenomena tunggal melainkan mengandung banyak dimensi. Dengan demikian, pada perkembangan kajian sosiologi selanjutnya mulai muncul bidang-bidang kajian yang sifatnya terapan, seperti Sosiologi Ekonomi, Sosiologi Kesehatan, Sosiologi Hukum, Sosiologi Politik, Sosiologi Komunikasi, dan lain-lain.

Sehubungan dengan judul Modul 1 ini yaitu “Ruang Lingkup Sosiologi” maka dalam modul ini Anda akan mempelajari tentang pengertian sosiologi,

sejarah munculnya sosiologi, gagasan-gagasan dari beberapa tokoh sosiologi baik yang dianggap sebagai *founding fathers* maupun penerusnya, beberapa bidang kajian sosiologi, dan hubungan sosiologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Manfaat praktis dari mempelajari materi tentang ruang lingkup sosiologi ini adalah Anda akan mendapatkan pemahaman tentang ilmu sosiologi dari sejak awal ilmu ini muncul (dalam bentuk ide-ide dasar tentang hubungan individu dan masyarakat) hingga penerapan ilmu ini pada gejala-gejala atau fenomena sosial yang konkret. Bagi Anda para praktisi, pemahaman tentang hal ini akan sangat membantu Anda memahami masyarakat dengan berbagai permasalahan yang ada sehingga dapat membantu Anda dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang relevan dengan kondisi dan situasi dari masyarakat.

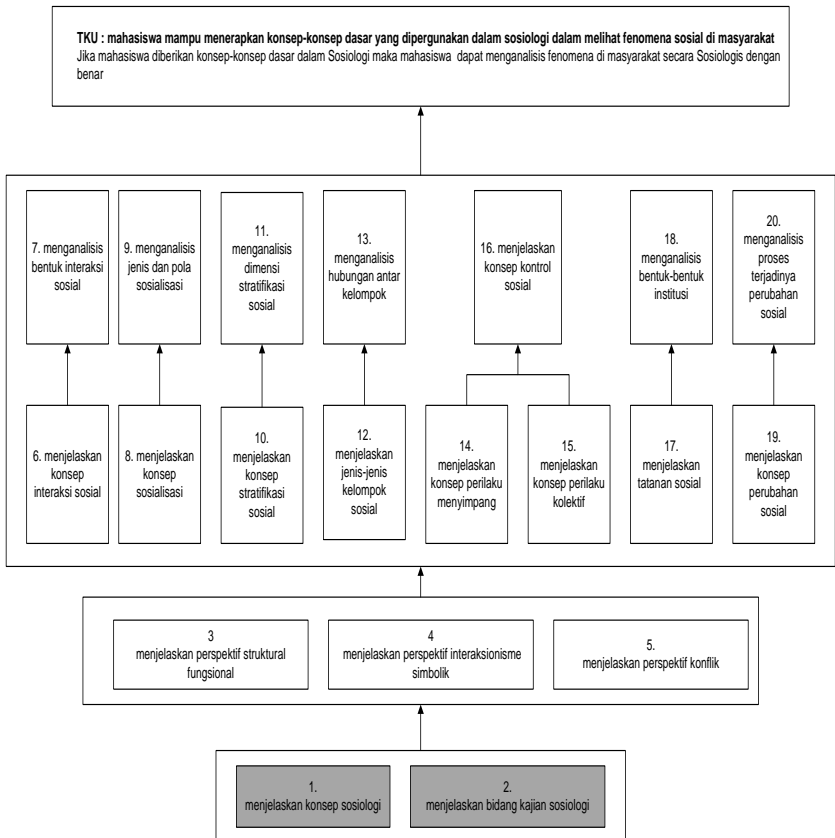
Modul 1 tentang Ruang Lingkup Sosiologi terdiri dari 2 kegiatan belajar. Kegiatan Belajar 1 berisi pembahasan tentang pengertian sosiologi, yang meliputi bahasan tentang apa itu sosiologi dan sejarah perkembangan sosiologi. Sementara, Kegiatan Belajar 2 berisi pembahasan tentang bidang kajian sosiologi, yang meliputi bahasan tentang kajian Sosiologi Industri, Sosiologi Hukum, dan Sosiologi Pendidikan.

Apabila Anda telah selesai mempelajari Modul 1 ini dengan baik maka secara umum Anda diharapkan mampu menjelaskan ruang lingkup sosiologi. Selain itu secara khusus Anda juga diharapkan mampu menjelaskan:

1. definisi sosiologi;
2. konsep individu dan masyarakat;
3. sejarah yang melatarbelakangi perkembangan sosiologi;
4. ide-ide dasar dari para pemikir sosiologi;
5. kajian sosiologi industri;
6. kajian sosiologi hukum;
7. kajian sosiologi pendidikan;
8. kajian sosiologi perilaku menyimpang;
9. hubungan sosiologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya.

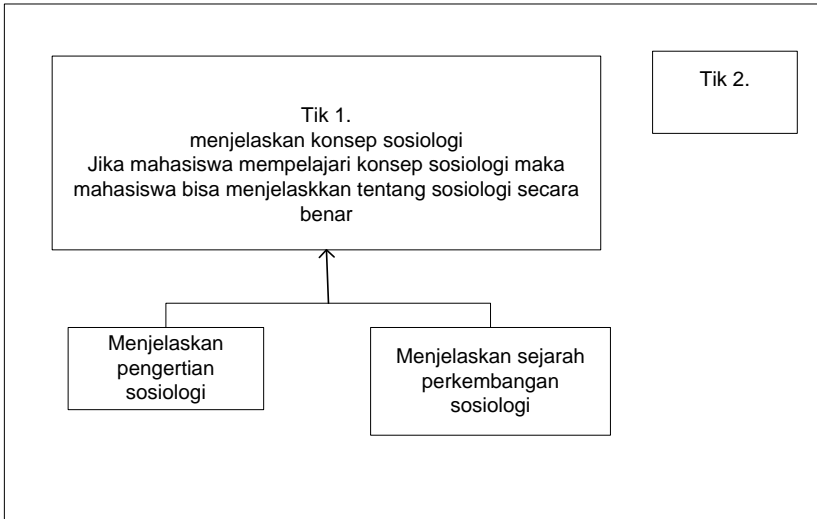
**Selamat Belajar**

## PETA KOMPETENSI MATAKULIAH PENGANTAR SOSIOLOGI



## KEGIATAN BELAJAR 1

## Pengertian Sosiologi



Ruang lingkup sosiologi merupakan materi awal yang harus Anda pelajari sebelum Anda mempelajari materi-materi selanjutnya. Ruang lingkup sosiologi yang berisi bahasan tentang apa itu sosiologi, sejarah perkembangan sosiologi, bidang kajian sosiologi, dan hubungan sosiologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya akan memberikan gambaran kepada Anda tentang apa yang sebenarnya dipelajari oleh sosiologi. Sekarang pada Kegiatan Belajar 1 ini kita akan membahas tentang pengertian sosiologi dan sejarah perkembangan sosiologi agar Anda dapat memahami apa yang dimaksud dengan sosiologi dan ide-ide yang mendasari munculnya ilmu sosiologi. Kemudian pada Kegiatan Belajar 2 berikutnya Anda akan mempelajari materi tentang bidang kajian sosiologi sehingga Anda dapat mengetahui perkembangan dari ide-ide sosiologi.

Sebelum Anda memasuki bahasan tentang pengertian sosiologi, coba simak ilustrasi berikut ini yang akan memberikan pemahaman kepada Anda tentang bidang kajian sosiologi.

Pada hari-hari yang dianggap penting biasanya masyarakat menyelenggarakan karnaval. Salah satu karnaval yang populer pada masyarakat Jawa adalah karnaval “Satu Suro”. Pada karnaval “Satu Suro”, pusaka-pusaka keraton dibersihkan dan diarak keliling kota Solo oleh para kerabat dan punggawa Keraton Kasunanan Solo. Para kerabat dan punggawa Keraton Kasunanan Solo memakai pakaian tradisional Jawa. Hal yang tidak pernah dilupakan masyarakat dalam karnaval tersebut adalah ikut diaraknya kerbau albino (*kebo bule*) keturunan dari kerbau yang diberi nama Kiai Slamet (kerbau yang dikeramatkan oleh sebagian masyarakat Solo). Hampir seluruh warga Kota Solo keluar rumah untuk melihat karnaval, bahkan sebagian orang memuliakan kerbau albino tersebut. Warga dari beberapa kota tetangga, seperti Klaten dan Yogyakarta juga datang untuk menyaksikan karnaval tersebut. Selain karnaval pusaka Keraton Solo, pada saat yang sama sebagian masyarakat berarak-arakan mengelilingi Keraton Mangkunegaran Solo dengan harapan akan mendapatkan berkah dari keraton. Bagi anak-anak muda, saat tersebut merupakan waktu yang tepat untuk mencari pasangan, menjalin kasih atau sekedar bersenang-senang dengan teman-temannya. Sementara, bagi para pedagang kecil, saat-saat tersebut merupakan waktu yang menguntungkan untuk mengais rezeki.

Pemahaman apa yang Anda dapat dari menyimak ilustrasi di atas? Fenomena karnaval sebagaimana digambarkan dalam ilustrasi merupakan bidang kajian dari ilmu-ilmu sosial, termasuk di antaranya sosiologi. Fenomena sebagaimana diilustrasikan tersebut, bagi seorang sosiolog, merupakan suatu gambaran dari atribut-atribut sosial yang ada di masyarakat. Sosiolog akan mengkaji fenomena tersebut dan hasil dari kajiannya dapat memunculkan berbagai teori dengan berbagai sudut pandang. Dalam melakukan kajiannya, sosiolog akan mengobservasi tingkah laku orang-orang yang terlibat dalam karnaval tersebut dan menganalisisnya untuk menemukan pola-pola hubungan sosial yang ada pada masyarakat Kota Solo.

## **A. APA ITU SOSIOLOGI**

Dari menyimak ilustrasi yang sudah saya paparkan, sedikitnya Anda sudah mempunyai gambaran tentang bidang kajian sosiologi. Berikut akan saya uraikan lebih rinci tentang sosiologi. Hal yang harus Anda ketahui lebih dahulu adalah definisi dari sosiologi.

## 1. Definisi dan Pengertian Sosiologi

Kata sosiologi diambil dari bahasa latin *socius* dan *logos*. *Socius* mempunyai arti kawan/teman dan *logos* mempunyai arti ilmu pengetahuan/pikiran. Jadi, dilihat dari akar katanya sosiologi dapat didefinisikan sebagai “ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang pergaulan hidup *socius* dengan *socius* atau teman dengan teman, yaitu hubungan antara seorang dengan seorang, perseorangan dengan golongan, atau golongan dengan golongan” (Ahmadi, 1984: 7). Pergaulan hidup manusia dimaknai juga sebagai masyarakat, sehingga sosiologi diartikan juga sebagai “ilmu yang mempelajari tentang masyarakat manusia dan tingkah laku manusia di beberapa kelompok yang membentuk masyarakat” (Kornblum, 1988: 5).

Selain dua definisi di atas masih banyak terdapat definisi lain tentang sosiologi, di mana definisi-definisi tersebut mempunyai beberapa perbedaan dalam penjabarannya. Walaupun demikian, dari sekian definisi tersebut masih dapat ditarik satu benang merah tentang pengertian sosiologi, yaitu sosiologi merupakan 1) hidup bermasyarakat dalam arti yang luas, 2) perkembangan masyarakat dalam segala aspeknya, dan 3) hubungan antarmanusia dengan manusia lainnya dalam segala aspeknya. Dari pengertian ini paling tidak terdapat dua unsur pokok dari sosiologi, yaitu 1) adanya manusia, dan 2) adanya hubungan di dalam suatu wadah hubungan yang disebut dengan masyarakat (Ahmadi, 1984: 10).

Setelah Anda memahami definisi dan pengertian dari sosiologi, ada baiknya Anda juga perlu mengetahui fenomena yang menjadi kajian dari sosiologi. Berikut beberapa contoh tentang fenomena yang menjadi kajian sosiologi:

- a. tingkah laku religius individual maupun kelompok yang salah satunya nampak dalam bentuk praktek-praktek peribadatan;
- b. interaksi mandor dengan pekerja di perusahaan rokok;
- c. kampanye pemilu sebagai aktivitas dari partai politik;
- d. perubahan hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang terlihat dari adanya pergeseran nilai ketaatan istri terhadap suami sebagai akibat dari kemandirian sosial ekonomi perempuan;
- e. hubungan bertetangga dalam bentuk kegiatan gotong-royong;
- f. aktivitas organisasi kriminal, misalnya aktivitas kejahatan dari “Geng Motor”;
- g. perbedaan tingkah laku berdasarkan kelas sosial, misalnya perbedaan gaya hidup kelompok wanita kelas atas dengan kelompok wanita kelas bawah, dan lain-lain.

Dalam melakukan kajiannya, hal terpenting yang harus dilakukan sosiolog adalah meyakinkan *audience* atau pembaca bahwa informasi yang digunakan sebagai dasar kajian bersifat reliabel dan akurat. Hal ini dikarenakan informasi yang digunakan sebagai dasar kajian tersebut memiliki peran penting dalam membangun teori tentang kohesi dan perubahan sosial. Namun demikian, sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, kajian sosiologi juga mendapat sejumlah kritikan, yaitu 1) sosiologi dianggap sebagai ilmu yang tidak mudah, 2) bahwa sosiologi hanya merupakan kumpulan dari hasil kajian ilmu-ilmu sosial lainnya, dan 3) bahwa sosiologi tidak memiliki lapangan kajian khusus karena obyeknya telah dibagi-bagi oleh ilmu-ilmu sosial lainnya (Ahmadi, 1984: 10).

Sosiologi dianggap sebagai ilmu yang tidak mudah karena obyeknya yang berupa masyarakat (dalam arti kata berupa hubungan-hubungan sosial atau jaringan-jaringan sosial) dianggap bersifat abstrak, tidak mudah dilihat dan dipahami. Di samping itu, ada anggapan pula bahwa tidak mudah untuk merumuskan masalah sosiologis, karena dalam sosiologi sering kali tidak dijumpai adanya kata-kata ‘ada’ dan ‘pasti’. Hal ini dikarenakan dalam melakukan kajian sosiologi maka berbagai “aspek kemungkinan” harus dipertimbangkan.

Hal lainnya lagi adalah bahwa sangat sulit untuk bisa menjaga objektivitas kajian sosiologi, karena peneliti/pengamat berada di dalam subyek kajiannya. Bias-bias subjektivitas peneliti dalam melakukan pengamatan, penafsiran, dan analisis atas suatu fenomena sosial sangat mungkin sekali terjadi. Misalnya Anda sebagai sosiolog yang sejak kecil disosialisasi tentang nilai-nilai perilaku seksual sesuai ajaran agama sedang melakukan penelitian tentang perilaku seksual kelompok elit metropolitan sangat mungkin akan memiliki bias subjektivitas. Hal ini dikarenakan ketika Anda melakukan pengamatan dan mengkaji hasil pengamatan tersebut maka tanpa sadar dapat saja Anda memasukkan opini negatif pribadi Anda terhadap perilaku seksual tersebut karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang Anda yakini. Tindakan Anda ini tentu saja sangat mengganggu tingkat objektivitas hasil penelitian.

Kritikan lainnya terkait dengan anggapan bahwa sosiologi adalah ilmu yang tidak mudah adalah dari sisi obyek kajiannya. Obyek kajian ilmu sosiologi adalah, masyarakat modern yang bersifat masyarakat kompleks. Kajian terhadap masyarakat kompleks ini dianggap tidak mudah dilakukan karena dimensi masyarakat kompleks ini bervariasi sangat tinggi. Untuk

menjawab semua kritikan tersebut maka terdapat beberapa hal yang harus sangat diperhatikan oleh sosiolog, yaitu bahwa seorang peneliti/ pengamat harus dapat bersikap tidak memihak, tidak terburu-buru dalam mencari bukti-bukti/informasi, dan mengembangkan sikap curiga terhadap informasi-informasi yang bukti-buktinya tidak begitu jelas.

Selanjutnya, kritikan yang menyatakan bahwa tidak ada lapangan khusus dari sosiologi karena obyeknya telah dibagi-bagi oleh ilmu-ilmu sosial lainnya ditanggapi para sosiolog sebagai pernyataan yang tidak benar. Walaupun mempunyai obyek kajian yang sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, yaitu masyarakat, tetapi sosiologi mempunyai sudut pandang yang berbeda. Sosiologi tidak mempelajari manusia secara keseluruhan, melainkan sosiologi menaruh minat pada kajian tentang hubungan-hubungan sosial untuk menemukan pola-polanya. Dengan demikian, sosiologi tetap mempunyai lapangan kajian yang sifatnya spesifik (khusus).

## **2. Individu dan Masyarakat**

Sebagaimana telah Anda pahami bahwa unsur pokok dari kajian sosiologi adalah masyarakat. Namun, masyarakat sendiri adalah sekumpulan dari individu-individu yang memiliki karakteristik tertentu. Sekarang saya akan menguraikan bagaimana sosiologi menempatkan individu dan masyarakat ini dalam kajiannya.

### *a. Individu*

Istilah individu berasal dari bahasa Latin *individuum* yang mempunyai arti yang terbagi atau suatu kesatuan yang terkecil dan terbatas. Dari kata ini kemudian individu didefinisikan sebagai “orang, seorang atau manusia perseorangan”. Individu bukan berarti manusia sebagai suatu keseluruhan yang tidak dapat dibagi, melainkan sebagai kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia perseorangan. Walaupun individu bersifat tunggal tetapi individu dibangun oleh tiga aspek, yaitu aspek 1) organis jasmaniah, 2) psikis rohaniah, dan 3) sosial. Aspek sosial dari individu inilah yang menjadi bahasan sosiologi.

Dalam kajian sosiologi, individu berstatus sebagai anggota masyarakat, karena masyarakat merupakan bentukan dari kumpulan sejumlah individu yang mengadakan hubungan sosial. Antara individu yang satu dengan individu lainnya terdapat perbedaan, tetapi lebih merupakan perbedaan watak dan karakter, yang merupakan kodrat manusia yang dibawa sejak lahir dan



berkembang setelah terjadi pergaulan di antara mereka. Tetapi yang jelas bahwa individu sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosialnya, sebagaimana dikemukakan oleh Aristoteles bahwa *man is by nature a political animal* (manusia pada kodratnya adalah makhluk yang selalu berkumpul).

#### b. Masyarakat

Berbicara tentang masyarakat maka dapat dijumpai sejumlah definisi tentang masyarakat yang mempunyai perbedaan dalam penjabarannya. Ralph Linton mengartikan masyarakat sebagai “setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu”. Di lain pihak JL Gillin dan JP Gillin mengartikan masyarakat sebagai “kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama”. Namun, dari berbagai penjabaran pada dasarnya masyarakat memiliki empat karakteristik, yaitu 1) terdiri dari beberapa individu, 2) saling berinteraksi, 3) dalam jangka waktu yang relatif lama, dan 4) menimbulkan perasaan kebersamaan (Harsojo, 1984: 126-127).

Sebagaimana telah saya kemukakan sebelumnya bahwa individu berdasarkan aspek sosialnya akan selalu berusaha membangun hubungan dengan individu lainnya, artinya terdapat sejumlah alasan tertentu mengapa sekumpulan individu membentuk masyarakat. Terdapat sejumlah faktor yang mendorong sekumpulan individu untuk membentuk masyarakat, yaitu adanya 1) dorongan seksual (reproduksi) untuk mengembangkan keturunannya, 2) kesadaran bahwa individu itu lemah sehingga dia akan selalu mencari kekuatan bersama, 3) perasaan diuntungkan ketika bergabung dengan individu lainnya, dan 4) kesamaan keturunan, kebudayaan, teritorial, nasib, dan kesamaan-kesamaan lainnya (Ahmadi, 1984: 41-47).

### 3. Hubungan Individu dan Masyarakat

Anda sudah memahami pengertian individu dan masyarakat sebagai unsur pokok kajian sosiologi. Sekarang kita akan mengkaji kedua unsur tersebut lebih dalam lagi, yaitu dengan melihat hubungan antara individu dengan masyarakat.

Inti pemikiran dari sosiologi adalah kepercayaan bahwa pilihan individu tidak pernah sepenuhnya bebas tetapi selalu dibatasi oleh lingkungannya. Di

dalam sosiologi, lingkungan mengacu pada harapan dan insentif yang ditetapkan oleh orang lain di dalam dunia sosial seseorang. Lingkungan ini berupa serangkaian orang, kelompok, dan organisasi, yang disebut masyarakat. Senyatanya, masing-masing individu memang mempunyai pilihan yang unik untuk mengatur hidupnya, tetapi masyarakat di mana individu tersebut berada telah menentukan pilihan apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan.

Kajian sosiologi tentang individu tidak pernah menyentuh aspek individu secara keseluruhan, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosialnya, melainkan hanya pada aspek sosialnya saja. Aspek sosial individu ini adalah tingkah laku individu, di mana tingkah laku individu ini memegang peranan penting dalam kehidupan sosial manusia. Individu ini tidak bisa berkembang hanya dengan mengandalkan keindividuannya, melainkan harus melalui pergaulan dengan individu-individu yang lain (anggota masyarakatnya). Di dalam kehidupan bermasyarakat maka individu harus belajar memakai bahasa, norma-norma dan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakatnya tersebut. Artinya, individu tetap ada di bawah kendali masyarakatnya. Namun demikian, walaupun individu berada di bawah kendali masyarakatnya, adalah salah apabila kita berpikir bahwa individu semata-mata hanya akan mengikuti masyarakatnya. Bagaimana pun individu tetap mempunyai kekuatan tertentu yang digunakan sebagai senjata untuk melawan pengaruh-pengaruh dari masyarakatnya.

Sehubungan dengan kajian tentang hubungan individu dan masyarakat, terdapat tiga kelompok besar pemikir yang mempunyai perbedaan penekanan dalam pokok pikirannya, yaitu (Soekanto, 1983: 11-12):

- a. Spencer, Pareto, dan Ward yang berpendapat bahwa individu mempunyai kedudukan yang lebih dominan daripada masyarakat.
- b. Comte dan Durkheim yang berpendapat bahwa masyarakat mempunyai kedudukan yang lebih dominan daripada individu.
- c. Sumner dan Weber yang berpendapat bahwa terdapat saling ketergantungan antara individu dan masyarakat.

Menurut Spencer perkembangan masyarakat sangat bergantung pada perkembangan individu. Contohnya adalah perkembangan masyarakat subsistem menjadi masyarakat komersial sebagai implikasi dari perubahan individu yang sebelumnya hanya mengenal pemenuhan kebutuhan subsistem menjadi individu yang sudah mengenal uang, perdagangan, dan surplus.

Mendukung pendapat Spencer ini, Pareto berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang rumit yang di dalamnya terkandung tingkah laku individu yang sudah terpola. Jadi, pada dasarnya pola-pola apa yang terbentuk dalam masyarakat ditentukan oleh kemauan (dorongan-dorongan alamiah) dari individu.

Di sisi lain, Comte dan Durkheim mempunyai pendapat yang berbeda dengan Spencer dan Pareto. Comte melihat individu sebagai sesuatu yang lemah yang mana keberadaannya sangat bergantung pada pergaulan dia dengan individu-individu lainnya. Artinya kekuatan individu ada dalam kekuatan lingkungan sosialnya (masyarakat). Di samping itu, Durkheim juga melihat peranan individu itu sangat kecil. Menurutnya lingkungan sosial yang sebenarnya mengatur kebutuhan individu, artinya apa yang menjadi kebutuhan individu itu dibatasi oleh masyarakat. Misalnya larangan penggunaan obat-obatan terlarang secara bebas merupakan pembatas bagi individu untuk memperoleh kebutuhan atau keinginannya.

Kelompok ketiga, yaitu Sumner dan Weber, adalah mereka yang mengambil posisi tengah, dengan pendapatnya bahwa antara individu dan masyarakat terjadi saling ketergantungan. Baik Sumner maupun Weber berpendapat bahwa terdapat proses yang saling mempengaruhi antara kebutuhan pribadi dengan unsur-unsur kehidupan bersama (masyarakat). Anda mungkin pernah mendengar ungkapan yang berbunyi 'sejarah telah melahirkan tokoh-tokoh besar' dan ungkapan yang berbunyi 'tokoh-tokoh yang telah merubah dunia'. Apa arti dari kedua ungkapan tersebut? Artinya adalah antara individu dan masyarakat terjadi hubungan saling mempengaruhi.

Apapun pendapat ahli tentang hubungan antara individu dengan masyarakat, tetapi pada dasarnya unit analisis sosiologi adalah masyarakat atau individu dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, kajian tentang individu yang terlepas dari masyarakatnya merupakan kajian psikologi. Dengan demikian, sebagaimana yang telah saya sebutkan sebelumnya, bahwa pokok kajian dari sosiologi adalah tingkah laku manusia baik secara individu maupun dalam hubungannya dengan masyarakat.

Anda telah selesai mempelajari materi tentang apa itu sosiologi. Anda sudah paham bukan dengan konsep individu dan masyarakat? Sekarang kerjakan tugas di bawah ini untuk mengukur seberapa jauh Anda sudah memahami materi yang Anda pelajari.

Buatlah kelompok belajar yang anggotanya sekitar 5-10 orang. Anggaplah kelompok belajar tersebut sebagai masyarakat dan anggota kelompok belajar sebagai individu-individu warga masyarakat. Selanjutnya kelompok belajar tersebut menetapkan sejumlah aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota. Apabila ada anggota yang melanggar aturan tersebut maka akan dikenakan sanksi. Misalnya, salah satu aturan adalah bahwa anggota boleh tidak mengikuti kegiatan kelompok belajar maksimal tiga kali.

Sekarang coba Anda jelaskan dinamika kelompok belajar tersebut, sejak dari pembuatan kesepakatan dalam menetapkan aturan hingga penerapan aturan beserta sanksinya. dengan mengacu pada pendapat Spencer, Pareto, dan Ward; Comte dan Durkheim; serta Sumner dan Weber. Dalam memberikan penjelasan kemukakan terlebih dahulu ide-ide mereka, kemudian pakailah ide-ide tersebut untuk menjelaskan kasus kelompok belajar tersebut di atas.

.....  
 .....

## **B. SEJARAH PERKEMBANGAN SOSIOLOGI**

Setelah Anda memahami apa yang dimaksud dengan sosiologi, termasuk di dalamnya fokus dari kajian sosiologi, sekarang saya ajak Anda untuk memasuki bahasan tentang sejarah perkembangan sosiologi. Bahasan tentang sejarah perkembangan sosiologi ini memuat bahasan tentang periodisasi perkembangan sosiologi dan tokoh-tokoh pemikir sosiologi.

### **1. Periodisasi Perkembangan Sosiologi**

Sebagaimana banyak dinyatakan oleh para ahli bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang ada pada saat ini sebelumnya semuanya bermula pada filsafat. Dengan demikian, filsafat sering kali disebut sebagai induknya ilmu. Pada saat itu persoalan-persoalan yang dikaji secara filsafat mencakup banyak hal, antara lain persoalan ketuhanan, astrologi, astronomi, politik, hukum, ekonomi, ketatanegaraan, dan lain-lain. Perkembangan selanjutnya setiap cabang pengetahuan berusaha melepaskan diri dikarenakan bidang kajian setiap cabang pengetahuan ini menjadi semakin luas. Demikian juga dengan sosiologi. Sosiologi memisahkan diri dari filsafat pada akhir abad 18 dan awal abad ke-19.

Peristiwa revolusi politik yang diwakili oleh Revolusi Prancis pada tahun 1789 dan berlanjut sampai abad ke-19, yang memunculkan perubahan pada

tatanan sosial, telah menghadapi masyarakat Eropa pada kondisi yang serba *chaos* dan *disorder*. Sementara itu, di sisi lain mereka juga berharap bahwa kedamaian dan tatanan sosial yang selama ini sudah mapan bisa kembali lagi. Dalam kondisi seperti inilah maka para pemikir berpendapat bahwa sudah saatnya mereka harus mencari fondasi yang baru bagi tatanan sosial baru yang ada.

Para pemikir Eropa abad ke-18 mengidentifikasi sejumlah peristiwa yang dianggap sebagai faktor penyebab munculnya sosiologi, misalnya Peter L. Berger yang beranggapan bahwa disintegrasi dalam agama Kristen sebagai peristiwa yang menjadi latar belakang kemunculan sosiologi. Sementara itu, L. Layendecker mengidentifikasi sejumlah faktor yang memicu kelahiran sosiologi yaitu (a) kapitalisme yang tumbuh pada sekitar akhir abad ke-18. (b) perubahan di bidang sosial dan politik, (c) perubahan sebagai akibat dari reformasi yang dibawa oleh Martin Luther. (d) paham individualisme yang semakin meningkat, (e) kelahiran ilmu pengetahuan modern, (f) kepercayaan pada diri sendiri yang semakin meningkat, (g) peristiwa yang berkaitan dengan revolusi industri, dan (h) peristiwa revolusi Prancis. Sementara itu, Ritzer berpendapat bahwa kelahiran sosiologi erat berhubungan dengan peristiwa yang berkaitan dengan (a) revolusi politik, (b) revolusi industri dan kemunculan paham kapitalisme, (c) kemunculan paham sosialisme, (d) merebaknya urbanisasi, (e) perubahan yang terjadi di bidang keagamaan, dan (f) perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan (Sunarto, 2000: 1).

Agar Anda dapat lebih memahami peristiwa lepasnya sosiologi dari filsafat, berikut ini saya sajikan ulasan tentang periodisasi perkembangan sosiologi. Perkembangan sosiologi melewati empat periode yang meliputi periode, yaitu a) pra-sosiologi, b) peralihan sosiologi abad 18, c) kelahiran sosiologi abad 19, dan d) periode perkembangan sosiologi (Ahmadi, 1983: 11).

Pada periode pra-sosiologi yaitu sebelum sosiologi menjadi ilmu yang berdiri sendiri, sudah banyak pemikir-pemikir (dari ilmu filsafat) yang mengkaji tentang masyarakat, misalnya Aristoteles dengan bukunya yang berjudul '*Republica*' dan Plato dengan bukunya yang berjudul '*Politeia*'. Dalam mengkaji masyarakat para ahli ini biasanya mengaitkannya dengan kajian tentang negara. Oleh karena itu, kajian tentang masyarakat selanjutnya banyak dilakukan oleh pemikir-pemikir dari bidang politik. Pemikir politik Thomas Hobbes (1588-1679) dengan slogannya yang berbunyi '*homo homini*

*lupus*' (manusia merupakan serigala terhadap manusia lainnya) berusaha menjelaskan bahwa oleh karena individu-individu selalu berperang maka mengakibatkan tidak pernah terbentuk suasana yang tenang. Oleh karena itu, untuk mencapai ketenangan maka dibuatlah kesepakatan-kesepakatan di antara mereka. Pemikir lainnya adalah John Locke (1632-1704) dengan idenya tentang "masyarakat yang dicita-citakan". John Locke berpendapat bahwa sudah pada kodratnya manusia yang dilahirkan itu memiliki sejumlah hak. Akan tetapi kenyataannya hak-hak tersebut sering kali tidak dimilikinya karena ada ketimpangan atau gap dalam hubungan yang terjadi antara penguasa dan yang dikuasai. Untuk mengatasi ketimpangan ini maka dibuatlah kesepakatan di antara mereka. Di lain pihak, Jean Jacques Rousseau (1712-1778) berpendapat bahwa individu itu dilahirkan dalam keadaan bebas. Akan tetapi kenyataannya sering kali individu tersebut terbelenggu oleh penguasa. Untuk mendapatkan kebebasannya lagi maka dibuatlah kesepakatan di antara mereka. Dari ide-ide para pemikir politik tersebut di atas nampak bahwa ide tentang masyarakat sudah dimasukkan dalam kajian mereka, yaitu dalam bentuk pembuatan kesepakatan.

Pada periode peralihan sosiologi abad 18, terjadi proses timbul tenggelamnya sosiologi. Pada masa itu terjadi perubahan masyarakat yang sangat besar dan cepat, terutama perubahan pada bidang ekonomi dan teknologi. Pada masa itu juga berkembang berbagai isme atau paham, yaitu industrialisme dan kapitalisme, positivisme, dan darwinisme. Isme-isme ini sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran sosiologi pada masa itu.

Selanjutnya pada periode kelahiran sosiologi abad 19, sebagai bagian dari ilmu sosial maka sosiologi bersama-sama dengan ilmu sosial lainnya mengambil sudut pandangnya sendiri-sendiri dalam mengkaji masyarakat sebagai obyek kajiannya. Pada masa itu sosiologi cenderung melihat masyarakat dari sudut pandang "positif" atau menggunakan perspektif ilmu alam sehingga lahirlah paham positivisme dalam sosiologi yang dimotori oleh August Comte.

Pada perkembangan selanjutnya eksistensi sosiologi semakin mantap sebagai ilmu yang mengkaji fenomena sosial dengan metode baru yang berbeda dari metode ilmu alam. Kegemilangan upaya para sosiolog untuk menawarkan perspektifnya berada pada abad 20 (sejak tahun 1923). Pada periode ini, baik di Amerika maupun di Inggris, mulai banyak didirikan lembaga-lembaga penelitian, perpustakaan khusus sosiologi, disediakan dana yang besar bagi keperluan penelitian masyarakat, dan telah disusun metode-

metode penelitian yang baru. Pada periode ini juga mulai banyak bermunculan cabang-cabang kajian sosiologi seperti Sosiologi Perkotaan, Sosiologi pedesaan, Sosiologi Industri, Sosiologi Hukum, dan lain-lain.

## **2. Para Perintis Sosiologi**

Dari uraian saya di atas tentunya Anda juga mengerti bahwa peristiwa yang menandai munculnya kajian sosiologi juga menandai munculnya pemikir-pemikir sosiologis. Mereka ini pada mulanya adalah ahli ilmu-ilmu lain yang kemudian merasa tertarik untuk mengkaji fenomena sosial yang mereka lihat. Perkembangan pemikiran sosiologis terus berkembang sehingga untuk mengetahui benang merah pemikiran-pemikiran tersebut maka tokoh-tokoh sosiologi ini biasanya dikelompokkan ke dalam kelompok (1) tokoh-tokoh sosiologi klasik yang hidup pada abad ke-18 dan ke-19, serta (2) tokoh-tokoh sosiologi masa kini (modern) yang hidup pada abad ke-20. Akan tetapi dalam pengelompokan tokoh-tokoh sosiologi ini terjadi tumpang tindih, karena memang tidak mudah mengambil garis tegas mengenai hal ini. Pada perkembangannya pemikiran para tokoh ini ternyata menempati dua periode tersebut.

Mereka yang dianggap oleh Lewis Coser, sebagai tokoh sosiologi klasik adalah Saint Simon, August Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, Pitirim Sorokin, Herbert Mead, dan J.H. Cooley. Sementara itu, L. Laeyendecker menempatkan Saint Simon, August Comte, Herbert Spencer, Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Mannheim, J.H. Cooley, W.I. Thomas, dan Herbert Mead sebagai tokoh-tokoh sosiologi klasik. Di sisi lain, Alex Inkeles hanya menempatkan August Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, dan Max Weber dalam kelompok tokoh-tokoh sosiologi klasik. Doyle Paul Johnson juga hanya menempatkan August Comte, Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber, dan Simmel sebagai tokoh-tokoh sosiologi klasik. Selanjutnya, dalam kelompok tokoh-tokoh sosiologi modern, Doyle Paul Johnson menempatkan tokoh-tokoh seperti Herbert Mead, Erving Goffman, George C. Homans, Thibaut dan Kelly, Peter M. Blau, Talcot Parsons, Robert K. Merton, Mills, Ralf Dahrendorf, Lewis A. Coser, dan Collins (Sunarto, 2000: 2).

Betapa pun tidak mudah melakukan pemisahan tersebut, tetapi pada dasarnya terdapat benang merah yang menghubungkan pemikiran tokoh-tokoh tersebut, yaitu di mana pemikiran dari tokoh-tokoh sosiologi modern berakar dari pemikiran tokoh-tokoh sosiologi klasik atau yang disebut

sebagai *the founding fathers*. Sebagai contoh pemikiran Marx yang hidup pada abad ke-19 mengilhami pemikiran dari Mills, Dahrendorf, Coser, dan Collins. Contoh yang lainnya adalah bahwa pemikiran Homans dan Blau memperlihatkan adanya pengaruh dari pemikiran Bentham, atau pemikiran Durkheim mempengaruhi pemikiran dari Parson dan Merton.

Tetapi pada uraian kali ini kita tidak akan membahas tentang bagaimana pemikiran tersebut saling pengaruh mempengaruhi, karena modul ini hanya merupakan sebuah uraian pengantar bagi mahasiswa Program Sarjana (S1). Pergulatan pemikiran tersebut masuk dalam pembahasan tentang *critical issues* yang dapat Anda pelajari pada strata pendidikan yang lebih tinggi. Pembahasan kali ini akan lebih banyak menyajikan uraian tentang riwayat para tokoh tersebut beserta dengan hasil karya dan intisari pemikirannya.

### 3. Tokoh-tokoh Sosiologi Klasik

Setelah Anda mengerti siapa saja yang dimasukkan sebagai perintis kajian ilmu sosiologi maka berikut ini akan diuraikan tokoh-tokoh sosiologi klasik yang terkenal sebagai *the founding fathers*.

#### a. August Comte

August Comte (1798-1857) yang pada awalnya adalah ahli filsafat dari Prancis, sering kali disebut sebagai peletak dasar bagi sosiologi. Di samping itu dia juga yang memperkenalkan nama sosiologi (*sociology*) bagi ilmu yang pada sekitar abad ke-18 itu lahir. Pemikiran Comte yang dianggap sangat penting adalah pemikiran tentang “hukum tiga jenjang”. Menurut Comte, sebagaimana yang dikemukakan oleh L. Layendecker, terdapat tiga jenjang yang akan dilewati oleh sejarah manusia, yaitu 1) *jenjang teologi*, di mana pada jenjang ini gejala yang terjadi di sekitar manusia dijelaskan sebagai gejala yang bersifat adikodrati, 2) *jenjang metafisika*, jenjang di mana manusia dalam melewati kehidupannya menyandarkan diri pada kekuatan metafisik atau abstrak, dan 3) *jenjang positif*, jenjang di mana hukum ilmiah digunakan untuk menjelaskan gejala alam dan sosial (Sunarto, 2000: 4). Sehubungan dengan pandangannya ini maka Comte disebut sebagai tokoh sosiologi yang beraliran positivisme.

Dalam kerangka pandang positivisme, Comte berpendapat bahwa sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat harus bersifat ilmiah, menggunakan metode observasi yang sistematis, kajiannya bersifat eksperimen, dan analisisnya bersifat historis komparatif (Zanden, 1993: 9).



Dengan demikian, apabila Anda sebagai sosiolog mengkaji tentang jaringan sosial Partai Demokrat pada pemilu 2014 maka Anda harus melakukan pengamatan antara lain terhadap rapat-rapat dan lobby-lobby dari anggota partai secara kontinyu. Selanjutnya dalam menganalisis fenomena jaringan sosial itu maka Anda harus menoleh dan membandingkan dengan sejarah kepartaian, sejarah pemilu, sejarah para tokoh-tokoh partai, maupun sejarah Partai Demokrat itu sendiri. Sehubungan dengan hal ini Anda tidak bisa mengkajinya secara *single moment* (waktu tertentu saja), karena fenomena yang akan Anda tangkap kemungkinan tidak akan valid. Sebagai tokoh dari aliran positivisme, Comte berpendapat bahwa sosiologi harus sama ilmiahnya dengan ilmu pengetahuan alam yaitu ilmu yang jauh lebih dulu berkembang. Dia bahkan juga berpendapat bahwa sosiologi adalah ‘ratunya’ ilmu-ilmu sosial dalam hierarki ilmu pengetahuan (dalam hal ini dia memisahkan sosiologi dari filsafat sosial).

Ide lainnya yang juga sangat terkenal adalah ide tentang pembagian kajian masyarakat ke dalam 1) *social static* dan 2) *social dinamic*. Sosial statik merujuk pada aspek-aspek sosial yang harus selaras dengan tatanan sosial dan stabilitas sosial, dan yang memungkinkan masyarakat berada dalam kebersamaan. Contohnya adalah kajian tentang hubungan selamatan ‘Sedekah Bumi’ dengan kepercayaan masyarakat terhadap leluhur yang akan menjaga stabilitas kehidupan mereka. Sementara sosial dinamik merujuk pada aspek-aspek kehidupan sosial yang sejalan dengan perubahan sosial dan yang membentuk pola-pola perkembangan kelembagaan. Contohnya adalah penelitian tentang pengaruh listrik masuk desa terhadap perubahan gaya hidup warga desa (Zanden, 1993: 9).

#### b. *Herbert Spencer*

Herbert Spencer (1820-1903) adalah sosiolog dari Inggris. Spencer mempunyai pendapat yang serupa dengan August Comte tentang *sosial static* dan sosial dinamik. Dia *menganalogikan masyarakat dengan organisme biologi*. Di samping itu dia juga melihat *masyarakat sebagai suatu sistem*, yaitu keseluruhan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan. Sebagaimana organ manusia yang dibentuk antara lain oleh jantung dan hati maka masyarakat juga dibentuk oleh institusi, seperti keluarga, agama, pendidikan, negara, ekonomi, dan lain-lain. Sebagaimana ahli-ahli biologi yang melihat organisme dalam kerangka strukturnya dan kontribusi fungsional struktur masyarakat dalam rangka survive-nya

organisme tersebut, Spencer mendeskripsikan masyarakat juga dalam kerangka strukturnya dan kontribusi fungsional struktur tersebut dalam rangka survive-nya masyarakat. Pandangan Spencer ini sekarang dikenal sebagai *teori struktural fungsional* (Zanden, 1993: 9) Jadi Spencer menerjemahkan sosial statik dalam rangka analogi organik.

Ide lain yang ditawarkan Spencer adalah *teori evolusi* tentang perkembangan sejarah manusia, yaitu peristiwa pertumbuhan progresif dunia untuk menjadi lebih baik (Zanden, 1993: 10). Terpengaruh oleh cara pandang Darwinisme tentang seleksi alamiah, Spencer menerapkan konsep *survival* ke dalam dunia sosial, yaitu pendekatan yang diistilahkan sebagai ‘Sosial Darwinisme’. Dalam hal ini dia berpendapat bahwa tidak seharusnya negara terlalu ikut campur di dalam proses alamiah yang berlangsung di dalam masyarakat. Dengan demikian maka orang-orang yang *survive* adalah orang-orang yang cocok dengan proses alamiah tersebut, sementara yang tidak cocok akan mati. Oleh karena itu, maka makhluk hidup dan institusinya akan berusaha untuk secara progresif beradaptasi terhadap lingkungan dalam rangka meraih tingkatan perkembangan historis yang lebih tinggi. Contohnya adalah perkembangan bangsa-bangsa dari negara dunia ketiga untuk menjadi negara industri. Menjadi negara industri dianggap sebagai keharusan adaptasi terhadap tuntutan kehidupan global.

### c. *Karl Marx*

Karl Marx lahir di Jerman, tetapi masa mudanya lebih banyak dihabiskan dalam kegiatan-kegiatan politik di London. Di samping itu dia juga lebih dikenal sebagai ahli filsafat, sejarah, ekonomi, dan politik daripada ahli sosiologi. Dia melihat ilmu bukan hanya sebagai motor penggerak bagi pemahaman masyarakat, melainkan juga sebagai alat bagi upaya transformasi masyarakat. Marx sangat berkepentingan untuk merubah struktur institusi yang bersifat kapitalis dan menggantinya dengan institusi baru dalam rangka kemanusiaan.

Marx telah memunculkan suatu fenomena unik dalam kajian sosiologi, baik dalam hal penerapan cara pandanginya maupun kenyataan bahwa beberapa sosiolog telah berusaha menentang teorinya. Sebelum tahun 1960-an kebanyakan ahli-ahli dari Amerika menganggap Marx sebagai ideologi (bukan akademisi) di mana hal tersebut merupakan penghalang baginya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan ilmiah yang serius. Akan tetapi ketika sosiolog muda Amerika dihadapkan pada masalah hak-hak sipil dan gerakan

anti perang pada tahun 1960-an dan awal 1970-an, mereka mulai memberi perhatian serius pada ide-ide Marx. Pada pertengahan dua dekade, sosiolog Amerika telah menempatkan Marx pada tempat yang sejajar dengan para raksasa pemikir sosiologi.

Marx berusaha menemukan *prinsip-prinsip dasar dari sejarah*. Dia memfokuskan kajiannya pada lingkungan ekonomi masyarakat berkembang, terutama faktor teknologi dan metode pengelolaan produksi, (seperti berburu dan meramu, pertanian, atau industri). Pada masing-masing tahapan sejarah, faktor-faktor tersebut merepresentasikan kelompok yang akan mendominasi masyarakat dan kelompok yang merupakan subordinat (yang didominasi). Menurut Marx pada dasarnya masyarakat terbagi atas 1) mereka yang memiliki faktor-faktor produksi dan 2) mereka yang tidak memiliki faktor-faktor produksi, di mana antar mereka ini akan muncul konflik atau pertentangan kelas (Zanden, 1993: 10). Menurutnya keseluruhan sejarah manusia di konstruksi oleh pertentangan antar kelas ini, di mana masing-masing berusaha untuk dapat bertahan. Beberapa contoh tentang pertentangan kelas berusaha dia kemukakan, misalnya konflik pada masyarakat Romawi Kuno yang terjadi antara *patrician* dengan *pebleians* dan antara tuan dan budak. Kemudian pada abad pertengahan pertentangan juga terjadi antara *guildmasters* dan *journeymen* dan antara tuan tanah dengan *serfs*. Selanjutnya pada masyarakat barat kontemporer, pertentangan kelas terjadi antara kelas kapitalis atau borjuis dan kelas pekerja atau proletar. Mereka ini, yaitu *patrician*, tuan, *guildmaster*, tuan tanah, dan borjuis memupuk kekayaannya melalui kepemilikan mereka terhadap alat produksi yang memungkinkan mereka mengeksploitasi tenaga kerjanya. Sementara di lain pihak *pebleians*, budak, *journeymen*, *serfs* dan proletar tidak memiliki apapun selain tenaga. Oleh karena *pebleians*, budak, *journeymen*, *serfs* dan proletar ini hidup secara bergantung pada pekerjaan yang disediakan oleh kapitalis, maka mereka harus menjual tenaganya agar tetap bisa eksis/survive. Untuk contoh pertentangan kelas ini di Indonesia, Anda tentunya masih ingat dengan jargon yang digunakan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada kegiatan sosialisasi mereka kepada masyarakat dengan mengusung ide pertentangan antara kelas buruh tani dengan pemilik modal.

Marx sangat dipengaruhi oleh George Hegel (ahli filsafat Jerman), terutama ide Hegel tentang ‘*dialektika*’ (Zanden, 1993: 10). Dialektika berhubungan dengan ide lain yang disebut ‘*thesis*’, yaitu sesuatu yang mempunyai makna hanya ketika hal itu berhubungan dengan oposisinya (ide

kontradiksinya) yang disebut ‘antithesis’. Interaksi antara tesis dan antithesis membentuk ide baru yang disebut ‘sintesis’. Proses dialektika ini menyediakan metode yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan sejarah. Di samping itu melalui proses dialektika ini nampak bahwa dunia ini bukan struktur yang bersifat statis melainkan suatu proses yang bersifat dinamis (*the world of becoming rather than being*).

Sehubungan dengan dialektika ini, Marx mengadaptasi pendekatan tersebut dalam rangka mengkaji hubungan sosial dalam dunia material. Perspektif Marx ini disebut ‘dialektika materialisme’, yaitu ide yang menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tergantung pada pertentangan kelas dan pembentukan struktur baru yang lebih tinggi dan yang keluar dari kelas tersebut. Marx lebih menaruh minat pada kajian tentang hubungan-hubungan sosial yang sifatnya riil, seperti konflik antar kelas daripada sekedar pada tataran ide Hegel yang dianggap sangat abstrak, seperti thesis-antithesis-synthesis. Dalam pandangan Marx tentang sejarah, masyarakat itu didorong untuk bergerak dari satu tahapan sejarah ke tahapan sejarah berikutnya adalah seperti jaman perbudakan (*slavery*) yang digantikan oleh feodalisme, feodalisme yang digantikan oleh kapitalisme, kapitalisme yang akan digantikan oleh sosialisme, dan pada akhirnya menuju pada tahapan terakhir, yaitu komunisme. Pergantian jaman ini dipicu oleh adanya pertumbuhan ekonomi yang mengacu pada efisiensi maksimum di satu sisi dan kontradiksi internal di sisi lain.

#### d. *Emile Durkheim*

Emile Durkheim (1858-1916) adalah sosiolog Prancis. Berbeda dengan Marx yang menekankan pada konflik kelas, maka Durkheim lebih menekankan pada bagaimana masyarakat bisa berada dalam kebersamaannya dan bertahan lama. Dia mengkritik Marx dengan pendapatnya bahwa Marx terlalu menekankan pada faktor ekonomi dan pertentangan kelas, sementara di sisi lain Marx tidak memperhitungkan solidaritas sosial. Pemikiran utama Durkheim adalah bahwa *integrasi sosial penting bagi pengaturan tatanan sosial yang tujuannya adalah kebahagiaan individual* (Zanden, 1993: 12). Oleh karena itu, dia berpendapat bahwa kerusakan ikatan sosial mempunyai konsekuensi negatif di mana kondisi tersebut bisa mendorong individu untuk melakukan bunuh diri.

Mengacu pada *solidaritas sosial*, dia membedakan dua tipe solidaritas, yaitu *solidaritas mekanik* pada masyarakat sederhana dan *solidaritas organik*

pada masyarakat modern. Berdasarkan tipe solidaritasnya, masyarakat sederhana mempunyai ciri-ciri 1) struktur sosialnya relatif sederhana, 2) hampir tidak ada pembagian kerja, 3) hampir semua anggota masyarakatnya dapat mengerjakan pekerjaan yang sama karena apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat juga dapat dilakukan oleh anggota yang lainnya, 4) saling ketergantungan antara kelompok yang berbeda sangat rendah dikarenakan masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan terpisah satu dengan yang lain, dan 5) solidaritas didasarkan atas kepercayaan dan kesetiakawanan. Sementara di lain pihak, masyarakat modern mempunyai ciri-ciri 1) struktur sosialnya bersifat kompleks, 2) adanya pembagian kerja yang sangat berarti, nyata dan tegas, 3) adanya spesialisasi tugas/pekerjaan dari anggota masyarakatnya, 4) antarkelompok memiliki ketergantungan yang besar dikarenakan masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri, dan 5) solidaritasnya didasarkan atas hukum dan akal (Sunarto, 2000: 5).

Sehubungan dengan pendapatnya tentang solidaritas sosial maka Durkheim berpendapat bahwa sosiologi seharusnya mengkaji tentang fakta sosial, yaitu aspek dari kehidupan sosial yang tidak dapat dijelaskan dalam kerangka karakteristik biologis maupun mental (psikologis) dari individu (Zanden, 1993: 13). Fakta sosial ini berisikan cara bertindak, berpikir dan merasakan, baik yang bersifat baku maupun tidak, yang mengendalikan individu. Fakta sosial tersebut dapat melakukan pemaksaan (dari luar) terhadap individu dan apabila individu melanggar maka akan dikenakan sanksi. Untuk fakta sosial ini, dia mencontohkan antara lain hukum, moral, kepercayaan, adat istiadat, kehidupan keluarga, tata cara berpakaian, dan kaidah ekonomi. Sebagai contoh, aturan adat perkawinan endogami pada suatu masyarakat akan memaksa individu anggota masyarakat tersebut untuk mencari istri atau suami dari kelompok mereka sendiri. Apabila mereka melanggar ketentuan ini maka mereka akan dikeluarkan dari keanggotaan kelompok masyarakatnya. Aturan adat perkawinan endogami inilah yang disebut sebagai fakta sosial.

Dalam rangka menjelaskan fakta sosial, dia mengkaji tentang bunuh diri. Menurutnya bunuh diri adalah fakta sosial, yaitu produk dari tujuan, harapan, dan pengaturan sosial yang berkembang dari hasil interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya (Zanden, 1993: 13). Dengan demikian dalam hal ini bunuh diri dijelaskan melalui faktor-faktor sosial, dan dia menyimpulkan

bahwa perbedaan rata-rata bunuh diri di antara berbagai macam kelompok masyarakat adalah merupakan konsekuensi dari variasi di dalam solidaritas sosialnya. Individu yang berada dalam kelompok masyarakat yang mempunyai ikatan sosial yang kuat mempunyai tingkat bunuh diri yang rendah dibandingkan individu yang berada pada kelompok masyarakat dengan ikatan sosial yang lemah. Sehubungan dengan fenomena bunuh diri ini dia mengidentifikasi bahwa angka bunuh diri pada umat Kristen lebih tinggi daripada umat Katolik, angka bunuh diri pada masyarakat maju lebih tinggi daripada masyarakat sederhana, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan solidaritas sosial pada umat Katolik dan masyarakat sederhana lebih kuat dibandingkan pada umat Kristen dan masyarakat maju, sehingga beban yang menjadi tanggungan individu anggota umat Katolik dan masyarakat dibagikan juga pada individu-individu lainnya.

e. *Max Weber*

Weber (1864-1920) adalah sosiolog yang mempunyai pengaruh besar dalam kajian sosiologi, di samping Marx. Hal yang menandai pengaruh besarnya adalah sumbangan teori dan ide-ide spesifiknya serta luasnya topik yang dikajinya, antara lain politik, birokrasi, stratifikasi sosial, hukum, religi, kapitalisme, musik, kota, dan perbandingan *cross cultural*.

Berkaitan dengan kajian ilmu-ilmu sosial, Weber berpendapat bahwa dalam rangka mengkaji tingkah laku manusia, sosiolog harus mengkaji 'makna' yang terdapat pada interaksi seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian maka sosiolog harus mempelajari tujuan, nilai, kepercayaan, dan sikap yang mendasari tingkah laku seseorang (Zanden, 1993: 14). Dengan kata lain, sosiolog melakukan kajian dengan menggunakan metode *verstehen*, yaitu dengan cara memahami makna yang mendasari tingkah laku seseorang. Dalam hal ini sosiolog harus berusaha menempatkan dirinya pada posisi orang lain (subyek yang sedang dikajinya) dan mengidentifikasi apa yang mereka pikirkan dan bagaimana mereka merasakan. Contohnya apabila Anda sebagai seorang sosiolog mengkaji tingkah laku pengikut kampanye partai politik pada pemilu 2014, maka Anda harus mencari makna mengapa peserta kampanye tersebut tidak hanya menjadi peserta satu partai saja melainkan peserta dari beberapa partai. Untuk menjelaskannya maka Anda harus mempelajari antara lain tujuan dia ikut kampanye, nilai kampanye dan nilai partai menurutnya sehingga Anda bisa menangkap makna dari keikutsertaannya dalam kegiatan kampanye.

Sumbangan Weber lainnya adalah idenya tentang konsep ‘*ideal type*’ (Tipe Ideal). Tipe Ideal adalah konsep yang dibentuk oleh sosiolog untuk menggambarkan karakteristik utama dari suatu fenomena. Tipe ideal ini merupakan alat yang membantu sosiolog untuk melakukan generalisasi dan penyederhanaan data dengan cara mengabaikan perbedaan-perbedaan kecil untuk mendapatkan kesamaan yang besar yang akurat.

Ide lainnya yang dia tawarkan adalah pentingnya ‘*sosiologi yang bebas nilai*’. Menurut sosiolog juga mempunyai personal bias, di mana personal bias ini tidak boleh diikuti ketika sosiolog sedang melakukan penelitian sehingga dia bisa melihat fenomena sosial sebagaimana adanya, bukan fenomena sosial sebagaimana yang ingin dilihatnya. Contohnya ketika Anda sedang meneliti tentang aktivitas pekerja seks komersial (PSK) maka Anda harus mengungkapkan fenomena tersebut apa adanya sesuai dengan sudut pandang para pelakunya. Dalam hal ini Anda tidak boleh memasukkan sudut pandang Anda, misalnya penilaian Anda terhadap PSK tersebut.

#### **4. Tokoh-tokoh Sosiologi Modern**

Setelah Anda mempelajari tokoh-tokoh sosiologi klasik maka sekarang kita akan mempelajari tokoh-tokoh sosiologi modern. Mereka ini adalah murid-murid dan pengikut para *founding fathers*. Akan tetapi walaupun pemikiran para *founding fathers* tersebut sering mereka jadikan acuan berpikir, tidak menutup kemungkinan mereka juga melakukan kritik terhadap pendahulunya tersebut.

##### *a. Talcot Parson*

Talcot Parson berasal dari Amerika dan anak dari seorang pendeta. Pada awalnya dia belajar biologi, tetapi kemudian dia lebih tertarik untuk mendalami masalah sosial dan ekonomi. Perkenalannya dengan para sosiolog Jerman mengakibatkan dia menerima banyak pengaruh dari Max Weber dan Karl Marx yang pada akhirnya membentuknya menjadi seorang sosiolog.

Perspektif yang sangat mempengaruhinya adalah perspektif *struktural fungsional* yang dikembangkan oleh para sosiolog Eropa. Perspektif ini dirintis oleh August Comte yang kemudian dikembangkan oleh Emile Durkheim, Herbert Spencer, Bronislaw Malinowski, dan A.R. Radcliffe Brown serta mencapai perkembangan yang sangat maju di Amerika oleh Talcot Parson. Perspektif ini berangkat dari asumsi bahwa ada kecenderungan dari kesatuan sistem sosial dalam masyarakat untuk

mempertahankan keseimbangannya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat. Dalam hal ini sistem sosial-sistem sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut bersifat saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain, di mana perubahan pada salah satu sistem maka akan berpengaruh pada sistem yang lainnya. Perspektif struktural fungsional ini mengabaikan kemungkinan adanya konflik sebab konflik dianggap hanya akan mengganggu stabilitas masyarakat (Poloma, 1984).

Terpengaruh oleh pemikiran para sosiolog Eropa, Talcot Parson mengembangkan '*Teori Tindakan Sosial*' yang didasarkan pada asumsi bahwa individu memiliki kebebasan untuk memiliki sarana (alat), sementara tujuan yang akan dicapainya dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi dan kondisi, dan apa yang dipilih itu dikendalikan oleh nilai dan norma. Dengan demikian maka konsep tindakan sosial mengandung unsur-unsur 1) adanya aktor sebagai individu, 2) aktor tersebut mempunyai tujuan akhir yang ingin dicapai sebagaimana ditentukan dalam sistem budaya, dan 3) tindakan diambil dalam suatu situasi dan kondisi, dan 4) aktor, tujuan, dan kondisi tersebut diatur oleh norma-norma baku (Wallace dan Wolf, 1980). Jadi nampak bahwa Parson menempatkan norma sosial sebagai pusat dari suatu tindakan sosial.

Talcot Parson sebagai penganut teori struktural fungsional yang menekankan pada keseimbangan telah menggeser pemikirannya dari keseimbangan statis menjadi keseimbangan yang dinamis. Melalui pendekatan evolusionernya dia berusaha menganalisis proses perubahan sosial. Jadi nampak bahwa sekalipun fokus pemikirannya bertumpu pada keteraturan dan keseimbangan, tetapi pandangannya yang berhubungan dengan diferensiasi dan proses-proses perkembangan memperlihatkan adanya kesesuaian antara pandangannya tentang keseimbangan dengan pandangannya tentang perubahan sosial (Poloma, 1984).

*b. William Issac Thomas*

W.I. Thomas yang lahir di wilayah Virginia, adalah sosiolog Amerika yang kontroversial. Pada awal kariernya, dia mengembangkan sudut pandang yang bersifat etnografis. Akan tetapi minatnya terus berubah, di mana kemudian dia lebih tertarik untuk mempelajari psikologi, psikologi sosial, dan akhirnya menaruh minat pada kajian sosiologi. Buku-bukunya yang berjudul *Sex and Society*, *Source Book for Origin*, dan *The Polish Peasant* merupakan representasi dari semua sudut pandangannya tersebut.



Bersama dengan Florian Znaniecki, dia mengembangkan ide tentang *tipologi aktor* (*typology of human actors*). Menurutny terdapat tiga tipe respons orang terhadap kebutuhan budayanya, yaitu 1) *Philistine*, 2) *Bohemian*, dan 3) *the creative man* (Coser, 1977). *Philistine* adalah orang-orang yang dengan teguh memegang tradisi sosial yang sifatnya sudah stabil. Setiap terjadi perubahan maka ditanggapi sebagai adanya disorganisasi, dan disikapi secara kaku dan lambat. Berbeda dengan *Philistine*, *Bohemian* menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap terjadinya perubahan atau evolusi. Dengan demikian mereka lebih mampu beradaptasi terhadap kondisi yang baru. Sementara itu *the creative man* adalah mereka yang termasuk inovator dan mempunyai kemampuan adaptasi yang sangat bagus terhadap situasi yang baru. *The creative man* ini mempunyai kecenderungan untuk meramu antara inovasi dan tradisi sehingga tercipta langkah baru dalam rangka menghadapi perubahan sosial. Tipologi ini disadari sepenuhnya oleh Thomas sebagai sesuatu yang sangat ideal yang tidak akan ditemukan secara penuh pada diri individu. Akan tetapi bagaimana pun tipologi ini sangat berguna bagi usaha-usaha pengklasifikasian kepribadian manusia berdasarkan orientasinya terhadap kebutuhan budayanya.

Pemikiran lain yang dikembangkan oleh Thomas adalah apa yang disebut dengan *definisi situasi*. Definisi situasi dipahami sebagai penentuan tindakan oleh diri sendiri melalui tahapan latihan dan pertimbangan. Definisi tentang situasi ini tidak selalu dikembangkan oleh individu, melainkan sering kali telah dirumuskan oleh masyarakat bagi individu anggotanya. Dalam hal ini individu anggota masyarakat harus mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh lingkungan sosialnya tersebut. Meskipun demikian selalu ada persaingan antara definisi yang dikembangkan oleh individu dengan definisi yang dikembangkan oleh masyarakat. Individu cenderung mendasari perilakunya atas dasar kesenangan sementara masyarakat mendasarkannya pada kegunaan. Oleh karena antara individu dan masyarakat tidak bisa dipisahkan, maka dapat dikatakan bahwa definisi situasi yang bersifat subyektif pada dasarnya mempunyai konsekuensi yang bersifat obyektif (<http://www.runet.edu/~iridener/resources/DEFSIT.html>).

### c. Peter L Berger

Peter L. Berger adalah sosiolog (termasuk tokoh fenomenologis) yang berasal dari Austria. Konsentrasinya antara lain adalah dalam masalah sosiologi dan teologi (agama). Dia menaruh minat yang sangat besar

sehubungan dengan *realitas sosial*. Menurutnya realitas sosial ini dibangun atas sejumlah fakta-fakta, baik yang bersifat subyektif maupun obyektif. Unsur subyektif bersifat sangat personal, sementara unsur obyektif mengacu pada struktur sosial (Wallace & Wolf, 1986). Apabila kita gagal mengenali realitas sosial yang ada berarti kita juga telah gagal menemukan makna dari realitas sosial tersebut. Apabila hal ini yang terjadi maka dapat dikatakan bahwa telah terdapat kerusakan pada konstruksi sistem pengetahuan sosial.

Konsep lain yang ditawarkan Berger, sehubungan dengan realitas sosial, adalah proses dialektika, yang terdiri atas eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckman, 1966; Berger, 1982; Wallace & Wolf, 1986). Eksternalisasi merupakan proses, di mana melalui aktivitas sosialnya, manusia menciptakan realitas sosial atau masyarakatnya sendiri. Realitas sosial ini merupakan hasil dari aktivitas manusia di masa lalu, yang akan selalu ada dan berlangsung selama aktivitas manusia tersebut secara terus menerus memproduksi berbagai realitas sosial. Dengan demikian, eksternalitas terdiri dari dua dimensi, yaitu 1) penciptaan suatu realitas sosial yang baru dan 2) penciptaan ulang (pemeliharaan) dari realitas sosial yang telah dibuat.

Sementara itu obyektivasi adalah proses di mana individu-individu memahami kehidupan sosial sebagai suatu realitas yang sudah tersusun sebelumnya, yang bersifat teratur dan seolah-olah tidak tergantung pada manusia. Dengan demikian maka obyektivasi merujuk pada pengertian bahwa masyarakat itu merupakan sebuah realitas sosial yang benar-benar obyektif. Obyektivasi ini (pemahaman atas realitas sosial) dilakukan melalui pemahaman bahasa. Kita akan dapat memahami realitas sosial apabila kita paham bahasa yang ada (yang direpresentasikan dalam berbagai bentuk interaksi) dalam realitas sosial tersebut.

Kemudian internalisasi diartikan sebagai terciptanya keseimbangan antara kenyataan subyektif dengan kenyataan obyektif serta antara identitas subyektif dengan identitas obyektif. Dengan demikian maka dalam internalisasi ini setiap orang adalah seperti apa adanya, tidak ada masalah dengan identitas karena setiap orang mengerti benar siapa sesungguhnya dia. Dalam internalisasi ini pada dasarnya terjadi semacam proses sosialisasi yang merupakan proses masuknya realitas obyektif yang berupa norma, nilai dan tertanam dalam diri individu.

Anda telah mempelajari materi tentang sejarah perkembangan sosiologi dan pokok-pokok pemikiran dari para tokoh sosiologi. Untuk mengukur

seberapa jauh pemahaman Anda atas materi tersebut, kerjakanlah tugas berikut ini.

Coba Anda intisarikan pokok-pokok pikiran dari tokoh-tokoh sosiologi klasik dan sosiologi modern. Dalam mengerjakan soal ini, kategorikan terlebih dahulu tokoh-tokohnya, kemudian identifikasi konsep-konsep atau ide-ide yang mereka tawarkan, baru kemudian Anda jelaskan konsep-konsep atau ide-ide tersebut.

.....  
 .....  
 .....  
 .....

Anda sudah selesai mempelajari materi Kegiatan Belajar 1. Anda sudah memahaminya dengan baik bukan? Untuk mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap keseluruhan materi Kegiatan Belajar 1 ini maka baca rangkuman, kerjakan soal-soal latihan dan soal-soal tes formatif berikut ini. Selamat belajar.



**LATIHAN**

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Pada masyarakat Bali, terutama pada masa lalu, perkawinan tidak boleh dilakukan antara kasta yang tidak setara terlebih apabila laki-laki yang akan menikah tersebut berasal dari kasta yang lebih rendah.

- 1) Jelaskan mengapa fenomena di atas dapat dikaji dengan menggunakan sudut pandang sosiologi!
- 2) Jelaskan fenomena di atas berdasarkan konsep hubungan individu dan masyarakat!
- 3) Jelaskan fenomena di atas dengan menggunakan perspektif sosial statik dari August Comte!

*Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Dalam menjawab soal ini, kemukakan apa yang menjadi fokus dari kajian sosiologi, kemudian kaitkan dengan fenomena perkawinan pada masyarakat Bali tersebut.

- 2) Gunakan konsep individu, masyarakat, dan hubungan antara individu dan masyarakat untuk menjawab soal tersebut.
- 3) Kemukakan apa yang dimaksud dengan kajian sosial statik dari August Comte, dan kaitkan penjelasan tersebut dengan fenomena perkawinan pada masyarakat Bali tersebut.



## RANGKUMAN

---

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang pergaulan hidup antara seseorang dengan seseorang, perseorangan dengan golongan atau golongan dengan golongan. Dengan demikian terdapat dua unsur pokok dalam sosiologi, yaitu manusia dan hubungan sosial (yang sering disebut dengan masyarakat). Terdapat berbagai pendapat tentang kedudukan individu dan masyarakat ini. Di satu pihak ada yang berpendapat bahwa individu lebih dominan daripada masyarakat, tetapi di pihak lain berpendapat bahwa masyarakat lebih dominan daripada individu. Sementara itu terdapat pendapat yang mengambil posisi tengah yang mengatakan bahwa antara individu dan masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi. Sejumlah kritik diajukan kepada sosiologi, yaitu 1) sosiologi adalah ilmu yang sulit, 2) sosiologi hanya merupakan kumpulan dari berbagai kajian ilmu sosial lainnya, dan 3) sosiologi tidak memiliki lapangan kajian yang khusus karena objeknya telah banyak digarap oleh ilmu-ilmu sosial lainnya.

Sosiologi merupakan cabang ilmu sosial yang dahulunya berinduk pada ilmu filsafat. Dengan demikian pokok-pokok pikiran sosiologi tidak bisa terlepas dari pemikiran para ahli filsafat yang mengkaji tentang masyarakat. Sosiologi mengalami perkembangan yang pesat pada abad ke-20, di mana pada masa ini mulai banyak bermunculan berbagai cabang sosiologi, seperti sosiologi industri, sosiologi perkotaan, sosiologi pedesaan, dan lain-lain. Pemikiran para ahli yang mengkonsentrasikan diri pada masalah kajian sosiologi ini dibedakan atas tokoh-tokoh sosiologi klasik dan tokoh-tokoh sosiologi modern.

**TES FORMATIF 1** \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pada dasarnya sosiologi mempelajari tentang ....
  - A. cara-cara hidup sekelompok masyarakat
  - B. tingkah laku manusia di beberapa kelompok masyarakat
  - C. fenomena sosial yang hanya ada pada masyarakat perkotaan
  - D. kepribadian masyarakat
  
- 2) Berikut ini adalah kritik yang ditujukan pada ilmu sosiologi *kecuali* ....
  - A. sosiologi adalah ilmu yang tidak mudah
  - B. sosiologi hanya merupakan kumpulan dari hasil-hasil kajian ilmu-ilmu sosial lainnya
  - C. sosiologi tidak mempunyai metodologi yang spesifik
  - D. tidak ada lagi lapangan khusus yang bisa dikaji oleh sosiologi karena sudah dikaji oleh ilmu-ilmu sosial lainnya
  
- 3) Pandangan Comte tentang kedudukan individu dan masyarakat adalah ....
  - A. individu mempunyai kedudukan yang lebih dominan daripada masyarakat
  - B. masyarakat mempunyai kedudukan yang lebih dominan daripada individu
  - C. terdapat saling ketergantungan antara individu dan masyarakat
  - D. tidak ada hubungan ketergantungan apa pun antara individu dan masyarakat
  
- 4) Pilihan individu selalu dibatasi oleh lingkungannya. Yang dimaksud dengan lingkungan dalam bahasan sosiologi adalah ....
  - A. masyarakat
  - B. ekosistem
  - C. lingkungan biotik
  - D. populasi
  
- 5) Sebelum ilmu sosiologi berdiri sendiri, ilmu tersebut menginduk pada ilmu ....
  - A. politik
  - B. antropologi
  - C. filsafat
  - D. etika

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

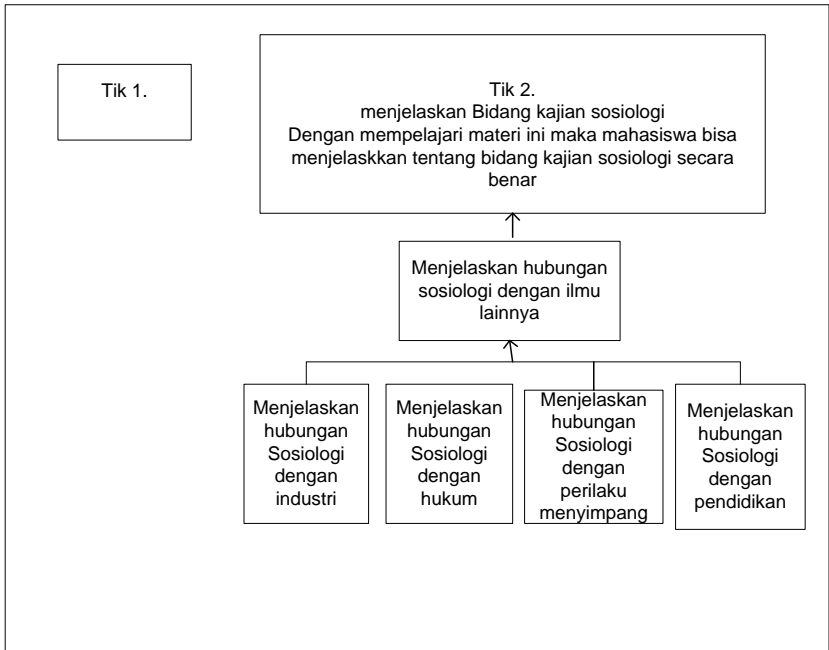
$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

**KEGIATAN BELAJAR 2**

**Bidang Kajian Sosiologi**



Pada Kegiatan Belajar 1 Anda sudah mempelajari tentang pengertian sosiologi dan sejarah perkembangan sosiologi. Apabila Anda sudah paham, maka pada Kegiatan Belajar 2 ini Anda akan mempelajari materi tentang bidang kajian sosiologi dan hubungan sosiologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Dengan mempelajari materi ini Anda diharapkan dapat memahami bagaimana ide-ide sosiologi diterapkan pada wilayah kajian yang sifatnya konkret.

Sebelum Anda memasuki pembahasan tentang bidang kajian sosiologi dan hubungan sosiologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, simaklah ilustrasi berikut ini untuk memberi gambaran atas materi yang akan saya uraikan.

Tiga orang mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Terbuka mendapat tugas untuk melakukan penelitian tentang restrukturisasi pada Industri Pesawat Terbang Nasional (IPTN) di Bandung. Seorang mahasiswa tertarik untuk meneliti kasus pemogokan sebagian besar karyawan, sehingga dia mengambil tema ‘peran serikat pekerja dalam memperjuangkan nasib karyawan’. Seorang mahasiswa lainnya tertarik untuk meneliti masalah konflik antara karyawan dengan staf manajer, sehingga memilih tema ‘proses penerapan aturan hukum dalam rangka mengatasi konflik’, dan seorang mahasiswa lainnya lagi karena tertarik untuk meneliti masalah peranan unit sumber daya manusia perusahaan, maka memilih tema tentang ‘upaya unit sumber daya manusia mempersiapkan karyawannya yang terkena PHK’.

Melihat betapa kompleksnya permasalahan yang mereka hadapi dan keinginan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif maka mereka mengajak beberapa teman dari disiplin ilmu yang berbeda. Mahasiswa dari antropologi diminta untuk meneliti tentang etos kerja pegawai, mahasiswa dari psikologi diminta untuk meneliti tentang dampak psikologi para karyawan yang terkena PHK, dan mahasiswa dari ekonomi diminta untuk meneliti *economic cost* yang dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan proses restrukturisasi pegawai.

Menyimak Ilustrasi yang saya berikan di atas, pemahaman apa yang Anda peroleh sehubungan dengan kajian sosiologi? Benar, ilustrasi di atas menggambarkan bidang-bidang apa saja yang dapat dijadikan sebagai bidang kajian sosiologi. Di samping itu, ilustrasi tersebut juga menggambarkan disiplin ilmu apa saja yang dapat memberikan sumbangan bagi kajian sosiologi.

## A. BIDANG KAJIAN SOSIOLOGI

Mempelajari tentang bidang kajian sosiologi adalah hal yang penting, agar Anda dapat mengetahui bagaimana pemikiran-pemikiran para sosiolog diterapkan pada fenomena sosial yang konkret. Terdapat banyak bidang kajian sosiologi, antara lain Sosiologi Perkotaan, Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Ekonomi, Sosiologi Politik, dan lain-lain. Akan tetapi pada kesempatan ini saya akan menguraikan tentang bidang kajian Sosiologi Industri, Sosiologi Hukum, Sosiologi Pendidikan, dan Sosiologi Perilaku Menyimpang. Beberapa bidang yang saya uraikan ini bertujuan memberi gambaran bagaimana bidang-bidang kajian tersebut dikembangkan. Sementara itu, untuk bidang-bidang kajian lainnya, dapat Anda pelajari secara lebih rinci dari sejumlah mata kuliah yang ada di Jurusan Sosiologi.



## 1. Sosiologi Industri

Sering kali kita mendengar sebutan ‘masyarakat industri’, padahal industri hanya merupakan salah satu institusi dari keseluruhan institusi yang ada di masyarakat. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa sebenarnya institusi industri ini merupakan institusi yang sangat penting dan utama bagi masyarakat, yaitu yang memberi warna bagi kebudayaan (nilai-nilai) masyarakat (Schneider, 1986: 1-2). Sehubungan dengan nilai-nilai masyarakat, industrialisme telah menyumbangkan banyak pengaruhnya, antara lain pergeseran status dan peran perempuan, laki-laki dan keluarga. Contohnya semakin banyak perempuan yang terserap dalam dunia industri menyebabkan struktur keluarga menjadi berubah dari keluarga dengan laki-laki sebagai pencari nafkah menjadi keluarga dengan laki-laki dan perempuan sebagai pencari nafkah. Berubahnya struktur keluarga ini akan menyebabkan munculnya berbagai perubahan dan pergeseran sosial lainnya. Anda tentu bisa memberikan contoh mengenai hal ini.

Industrialisme juga membentuk sifat stratifikasi sosial masyarakat. Pengaruh industrialisasi terhadap stratifikasi sosial sangat besar. Industrialisasi semakin memperjelas bentuk-bentuk stratifikasi yang ada pada masyarakat. Industrialisasi membedakan secara tajam antara pemilik proses produksi (majikan) dengan mereka yang tidak memiliki proses produksi (buruh) atau antara mereka yang berpendidikan dengan mereka yang tidak berpendidikan. Industrialisme juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap lembaga-lembaga politik. Anda tentu sangat tahu bukan, dalam banyak kasus yang terjadi di masyarakat para pemilik modal bisa ikut mengendalikan negara melalui dukungan dana bagi para penyelenggara negara, sebab mereka bisa memaksakan kepentingannya dalam berbagai kebijakan yang dibuat.

Akan tetapi di lain pihak, industrialisme ternyata juga menyumbang bagi munculnya sejumlah masalah sosial yang kompleks. Otomatisasi yang merupakan salah satu unsur industri telah mempertajam kenaikan tingkat kemiskinan dan pengangguran. Contohnya, akibat pemakaian mesin-mesin industri maka banyak tenaga kerja wanita yang tidak terpakai lagi. Di samping itu pemakaian mesin mensyaratkan tenaga kerja yang mempunyai *skill* tertentu, sehingga tenaga kerja yang tidak mempunyai *skill* akan tergeser dari dunia industri. Industrialisme juga mendorong munculnya penyimpangan-penyimpangan. Industri yang mensyaratkan modal besar mendorong munculnya berbagai tindak kejahatan ekonomi, seperti korupsi, penggelapan pajak, penimbunan barang, dan lain-lain. Dari uraian di atas

dapat disimpulkan bahwa industrialisme telah menyumbang bagi munculnya masalah-masalah etis dan filosofis mengenai hubungan manusia dengan pekerjaan, dengan organisasi, dan dengan seluruh rakyat.

Fenomena industri sebagaimana saya uraikan di atas menjadi perhatian para sosiolog yang pada akhirnya melahirkan bidang kajian sosiologi industri. Sosiologi industri sendiri dalam mengkaji fenomena industri lebih menitikberatkan kajiannya pada *faktor manusia, dan mengkaitkannya dengan faktor mesin serta mekanisme kerja pabrik yang berorientasi pada efisiensi dan efektivitas*. Hal ini karena sosiologi memandang industri sebagai kumpulan manusia yang berhubungan dan bekerja sama untuk menjalankan mesin di pabrik, dan manusia tersebut memiliki struktur sosial dan tindakan yang khas dibandingkan dengan kumpulan manusia yang bekerja di tempat lain (Djajadi, 2001: 1.7).

Kajian sosiologi industri dibedakan atas kajian yang bersifat mikro dan kajian yang bersifat makro. Kajian yang bersifat mikro melihat industri sebagai masalah perburuhan, sedangkan kajian yang bersifat makro sifatnya lebih luas yaitu lebih bertumpu pada kondisi masyarakat, baik dilihat dari politik, struktur sosial, ataupun budayanya. Dalam tatanan pabrik, sosiologi industri digunakan untuk memahami fenomena pemogokan, sedangkan dalam tatanan masyarakat sosiologi industri digunakan untuk menjelaskan sejarah perkembangan masyarakat, klasifikasi masyarakat, memproyeksikan lahirnya masyarakat baru, memahami peran penting buruh sebagai pembawa aspirasi ekonomi dan politik rakyat kecil, dan merangsang bagi pemberdayaan masyarakat.

## **2. Sosiologi Hukum**

Setelah Anda mempelajari ruang lingkup Sosiologi Industri, sekarang saya akan melanjutkan dengan uraian tentang Sosiologi Hukum. Apa yang dinamakan sosiologi hukum, dan pada aspek apa kajian sosiologi hukum ini dilakukan, adalah pertanyaan pembuka yang sangat penting. Sosiologi hukum adalah cabang sosiologi yang mengkaji fenomena-fenomena hukum yang ada di masyarakat. Lahirnya bidang kajian sosiologi hukum beranjak dari anggapan bahwa proses hukum pada dasarnya berlangsung di dalam suatu jaringan atau sistem sosial yang dinamakan masyarakat. Artinya fenomena hukum hanya dapat dimengerti apabila dikaitkan dengan sistem sosial atau masyarakat. Sehubungan dengan pemahaman ini maka sosiolog menaruh perhatian yang besar pada masalah bagaimana hukum berfungsi dan

bagaimana suatu organisasi sosial dapat memberi bentuk atau bahkan dapat menghalang-halangi berlangsungnya suatu proses hukum.

Pemahaman terhadap hukum yang ada di masyarakat dapat dimulai dari fakta bahwa individu sebagai anggota masyarakat sejak lahir telah disosialisasikan tentang norma, nilai, dan berbagai harapan yang ada pada masyarakatnya. Dengan demikian, sejak lahir individu telah mempelajari tentang tindakan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan serta sanksi atas sejumlah pelanggaran. Pada akhirnya individu tersebut menyadari bahwa kehidupan di dalam masyarakat itu berpedoman pada suatu aturan yang oleh sebagian besar warga masyarakat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku dan yang harus dipatuhi.

Aturan-aturan dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat sangat banyak ragamnya, antara lain agama, kesusilaan, dan hukum. Aturan dan nilai hukum ini dimiliki oleh semua bentuk masyarakat, dari masyarakat yang paling sederhana sampai masyarakat yang paling modern. Hukum yang ada di masyarakat ini bermanifestasi dalam bentuk aturan hak dan kewajiban yang timbul sebagai akibat dari hubungan antaranggota masyarakat. Aturan-aturan hukum ini ada yang berbentuk aturan-aturan tertulis yang tersusun secara sistematis dan dibukukan maupun aturan-aturan adat yang walaupun tidak tertulis tetapi dimengerti dan dipatuhi oleh anggota masyarakat.

Hukum secara sosiologis adalah aspek kehidupan sosial yang penting. Hukum merupakan institusi sosial yang terdiri dari himpunan nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan pola-pola kelakuan yang berkisar pada kebutuhan-kebutuhan pokok manusia. Hukum sebagai institusi sosial ini keberadaannya berdampingan dengan institusi sosial lainnya, seperti institusi ekonomi, pendidikan, politik, dan lain-lain. Misalnya apabila kita melihat Universitas Terbuka sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, maka institusi sosial yang dapat kita temukan antara lain adalah institusi keilmuan (*scientific institution*), yaitu untuk memenuhi kebutuhan mendapatkan ilmu; institusi ekonomi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan akumulasi modal; institusi politik yaitu untuk memenuhi kebutuhan akan kekuasaan; dan institusi hukum yaitu untuk memenuhi kebutuhan akan keteraturan. Apabila kita ingin mengkaji Universitas Terbuka sebagai institusi hukum maka kita bisa melakukan observasi dalam hal bagaimana prosedur pembelajarannya, persyaratan-persyaratan apa yang harus dipenuhi mahasiswa untuk bisa memperoleh haknya sebagai siswa Universitas Terbuka, norma apa yang mendasari hubungan mahasiswa dengan dosen, staf dengan pimpinan, atau antarstaf,

sanksi apa yang diberlakukan atas sejumlah pelanggaran baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun pengelolanya, dan lain-lain.

Bidang kajian sosiologi hukum termasuk bidang kajian yang usianya relatif masih muda. Dengan demikian maka apa yang telah dicapai oleh sosiologi hukum sejauh ini pada umumnya masih merupakan pencerminan dari apa yang sudah dicapai oleh ahli-ahli yang memusatkan perhatiannya pada sosiologi hukum. Masalah yang banyak disoroti oleh bidang kajian sosiologi hukum ini adalah sebagaimana berikut ini (Soekanto, 1994: 11-21).

*a. Hukum dan sistem sosial*

Suatu sistem hukum merupakan pencerminan dari suatu sistem sosial di mana sistem hukum tadi merupakan bagiannya. Dengan demikian maka dalam hal ini perlu dikaji mengenai masalah dalam keadaan-keadaan apa dan dengan cara-cara yang bagaimana sistem sosial mempengaruhi suatu sistem hukum sebagai subsistemnya, dan sampai sejauh mana proses pengaruh mempengaruhi tersebut bersifat timbal balik, Misalnya sistem perkawinan (kawin siri, kawin kontrak, kawin secara agama, dan lain-lain) yang dianut oleh sebagian anggota masyarakat apakah akan mempengaruhi hukum perkawinan yang berlaku di masyarakat tersebut? Apakah hukum perkawinan yang diterapkan dalam masyarakat akan mendorong hilangnya salah satu sistem perkawinan yang ada di masyarakat tersebut? Apakah dengan diperkenalkannya suatu sistem perkawinan yang baru maka sistem perkawinan yang lama akan hilang? Itulah sejumlah permasalahan yang bisa disoroti oleh sosiologi hukum.

*b. Persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada berbagai sistem hukum*

Penelitian pada aspek ini merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Di samping itu, penelitian tentang aspek ini penting untuk mengetahui apakah ada konsep-konsep hukum yang sifatnya universal, sementara apabila ada perbedaan-perbedaan apakah hal itu berarti penyimpangan dari konsep-konsep yang universal tersebut. Apabila Anda melakukan penelitian pada aspek ini maka Anda dapat melakukan penelitian tentang hukum waris pada beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia.

*c. Hukum dan kekuasaan*

Hukum adalah sarana yang digunakan oleh elit masyarakat untuk memegang dan mempertahankan kekuasaannya. Sehubungan dengan hal ini maka masalah yang perlu disoroti adalah sejauh mana terdapat penyesuaian persepsi antara yang berkuasa dengan yang dikuasai tentang keadilan, kepastian hukum, kesadaran hukum, dan lain-lain. Dalam hal ini maka penelitian yang dapat Anda lakukan adalah penelitian tentang pelanggaran HAM di Nanggro Aceh Darussalam, perlindungan hak dari para TKW dan TKI, dan lain-lain.

*d. Hukum dan nilai-nilai sosial budaya*

Hukum merupakan pencerminan dan konkretisasi dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh adalah hukum waris pada masyarakat Tapanuli di mana seorang istri tidak berhak memperoleh warisan dari suaminya karena istri dianggap sebagai orang luar. Istri ini akan mendapat warisan dari kerabatnya sendiri. Hukum ini merupakan cerminan dari garis patrilineal yang dianut masyarakat Tapanuli tersebut. Contoh-contoh penelitian lainnya sehubungan dengan masalah ini dapat Anda cari sendiri.

*e. Sistem hukum yang dualistik*

Hukum mempunyai sisi yang sifatnya dualistik, yaitu di satu sisi berfungsi untuk menjamin hak tetapi di sisi lainnya bisa berfungsi untuk melaksanakan pemerintahan yang tirani. Contohnya adalah aturan sertifikat hak milik bisa berfungsi untuk melindungi hak seseorang atas kepemilikan tanah tetapi di sisi lain bisa berfungsi sebagai legitimasi pemerintah daerah mengambil alih kepemilikan beberapa tanah adat yang secara turun-temurun dikelola oleh suatu kelompok masyarakat dan kemudian dipindahkan kepemilikannya sebagai sewa kepada pemilik modal dengan alasan tanah adat tersebut adalah milik negara.

*f. Kepastian hukum dan kesebandingan*

Kepastian hukum dan kesebandingan merupakan dua tugas pokok dari hukum. Walaupun demikian sering kali tugas-tugas tersebut tidak dapat ditetapkan sekaligus secara merata. Kadang-kadang ada masyarakat yang lebih mementingkan kepastian hukum dan mengabaikan kesebandingan hukum, atau sebaliknya. Dilema ini merupakan tema yang menarik bagi penelitian sosiologi hukum. Dalam hal ini, misalnya, Anda bisa meneliti

tentang pemberlakuan hukum pencurian, yaitu apa-apa saja yang dikategorikan sebagai tindak pencurian, pencurian mana yang benar-benar ditindak secara hukum dan yang tidak, dan lain-lain.

g. *Peranan hukum sebagai alat untuk mengubah masyarakat*

Hukum adalah sarana yang digunakan untuk mengatur masyarakat dan menjaga stabilitas. Tetapi di sisi lain hukum juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengubah masyarakat. Sehubungan dengan hal ini maka bisa ditanyakan sejauh mana peranan hukum dalam mengubah masyarakat? Contohnya adalah ditetapkannya aturan hukum tentang pemakaian helm dan sabuk pengaman ketika mengendarai kendaraan, adalah dalam rangka membentuk masyarakat yang disiplin.

Sosiologi hukum yang dahulunya merupakan bagian dari filsafat, tidak dapat dilepaskan pengaruhnya dari pemikiran para ahli filsafat terutama mereka yang mendalami masalah hukum. Berikut akan saya uraikan pemikiran para ahli filsafat hukum yang terhimpun dalam beberapa mashab atau aliran, antara lain adalah mashab formalistis, mashab sejarah dan kebudayaan, mashab utilitarianisme, mashab *Sociological Jurisprudence* dan mashab realisme hukum (Soekanto, 1994: 29-40).

a. *Mashab Formalistis*

Tokoh dari mashab ini adalah John Austin (ahli filsafat hukum dari Inggris). Austin terkenal dengan pemahannya yang menyatakan bahwa hukum merupakan perintah dari mereka yang memegang kekuasaan tertinggi atau dari yang memegang kedaulatan. Ajaran Austin dinamakan *analytical jurisprudence*, yang melihat hukum *sebagai suatu sistem yang logis, tetap dan bersifat tertutup*. Di samping itu menurut Austin hukum yang dibuat manusia dapat dibedakan menjadi 1) hukum yang sebenarnya, yang terdiri atas hukum yang dibuat oleh individu-individu guna melaksanakan hak-hak yang diberikan kepadanya, dan 2) hukum yang tidak sebenarnya, yaitu hukum yang secara langsung tidak berasal dari penguasa tetapi merupakan peraturan yang disusun oleh perkumpulan atau badan tertentu.

b. *Mashab Sejarah dan Kebudayaan*

Berbeda dengan mashab formalistis, mashab ini menekankan bahwa *hukum hanya dapat dimengerti dengan menelaah kerangka sejarah dan kebudayaan di mana hukum tersebut timbul*. Tokoh terkemuka dari mashab

ini adalah Friedrich Karl Von Savigny (1779-1861). Savigny berpendapat bahwa semua hukum berasal dari adat istiadat dan kepercayaan, dan bukan berasal dari pembentuk undang-undang. Dengan demikian maka menurutnya adalah penting untuk meneliti tentang hubungan antara hukum dengan struktur masyarakat beserta sistem nilainya. Baginya penting untuk melihat fenomena hukum dari aspek dinamisnya yang didasarkan pada sejarah dari hukum tersebut.

c. *Aliran Utilitarianisme*

Jeremy Bentham (1748-1832) adalah tokoh dari aliran utilitarianisme. Dia menekankan pada apa yang harus dilakukan oleh suatu sistem hukum. Baginya suatu kejahatan harus disertai dengan hukuman-hukuman yang sesuai dengan kejahatan tersebut, dan hendaknya penderitaan yang dijatuhkan tidak lebih daripada apa yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kejahatan. Ajarannya ini didasarkan pada *hedonistic utilitarianism*.

d. *Aliran Sociological Jurisprudence*

Pelopop dari aliran ini adalah Eugen Ehrlich (1826-1922). Ajarannya bertumpu pada perbedaan antara *hukum positif* dengan *hukum yang hidup (living law)*, atau perbedaan antara *kaidah-kaidah hukum* dengan *kaidah-kaidah sosial*. Menurutinya hukum positif baru akan efektif apabila selaras dengan hukum yang hidup dalam masyarakat, sebab pusat perkembangan hukum tidak terletak pada badan-badan legislatif melainkan terletak pada institusi-institusi yang ada di masyarakat.

e. *Aliran Realisme Hukum*

Aliran ini diprakarsai oleh Karl Llewellyn (1893-1962), Jerome Frank (1889-1957), dan Justice Oliver Wendell Holmes (1841-1935). Mereka bertiga berpendapat bahwa *hakim-hakim tidak hanya menemukan hukum, melainkan juga membentuk hukum*. Bagi mereka seorang hakim harus menentukan prinsip-prinsip mana yang dipakai dan pihak-pihak mana yang akan menang. Aliran realisme hukum ini sangat berguna bagi penelitian yang bersifat interdisipliner.

Di samping pokok pemikiran dari ahli filsafat hukum, sosiologi hukum juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran para sosiolog yang mendalami masalah hukum. Berikut ini saya uraikan pokok pemikiran dari para sosiolog tersebut.

a. *Emile Durkheim (1858-1917)*

Emile Durkheim dalam mengkaji masyarakat menaruh perhatian yang besar terhadap kaidah-kaidah hukum yang dihubungkan dengan jenis-jenis solidaritas yang dijumpai dalam masyarakat. Hukum dirumuskan sebagai *kaidah yang mempunyai sanksi*, sehingga kaidah-kaidah hukum dapat diklasifikasikan menurut jenis-jenis sanksi yaitu kaidah hukum yang represif dan yang restitutif. Kaidah hukum yang represif ini mempunyai sanksi yang sifatnya mendatangkan penderitaan, misalnya hukum pidana. Contohnya adalah sanksi masuk penjara bagi kasus pencurian. Sedangkan kaidah restitutif mempunyai tujuan untuk memulihkan keadaan. Termasuk dalam kaidah restitutif ini adalah hukum perdata, hukum dagang, hukum acara, hukum administrasi dan hukum tata negara setelah dikurangi dengan unsur pidananya. Contohnya adalah sanksi harus mengembalikan uang yang di korupsi.

Sehubungan dengan solidaritas sosial, Durkheim berpendapat bahwa pada masyarakat dengan solidaritas mekanik maka kaidah hukumnya bersifat represif dan pidana. Hal ini karena adanya kepercayaan bahwa pelanggaran dan kejahatan dianggap sebagai tindakan yang mencemarkan keyakinan bersama, sehingga reaksi atas penyimpangan tersebut memperkuat rasa solidaritas kelompok. Sementara itu pada masyarakat dengan solidaritas organik maka kaidah hukum cenderung bersifat restitutif, yaitu pemulihan keadaan.

b. *Max Weber*

Ajaran-ajaran Max Weber tentang sosiologi hukum sangat luas. Weber berpendapat bahwa suatu alat pemaksa menentukan bagi adanya hukum. Alat pemaksa tersebut bisa berupa badan peradilan maupun keluarga atau klan. Selain itu Weber juga mengemukakan adanya empat tipe ideal dari hukum, yaitu:

- 1) hukum irasional dan hukum material, yaitu di mana pembentuk undang-undang dan hakim mendasarkan keputusannya semata-mata hanya pada nilai emosional tanpa menunjuk pada suatu kaidah pun;
- 2) hukum irasional dan formal, yaitu di mana pembentuk undang-undang dan hakim berpedoman pada kaidah-kaidah di luar akal, karena didasarkan pada wahyu atau ramalan;



- 3) hukum rasional dan material, di mana keputusan para pembentuk undang-undang dan hakim merujuk pada suatu kitab suci, kebijaksanaan penguasa atau ideologi;
- 4) hukum rasional dan formal, yaitu di mana hukum dibentuk semata-mata atas dasar konsep-konsep abstrak dari ilmu hukum.

Berdasarkan uraian di atas maka nampak bahwa hukum formal berkecenderungan untuk menyusun sistematika kaidah-kaidah hukum, sedangkan hukum material lebih bersifat empiris. Di samping itu bisa juga dikatakan bahwa hukum formal didasarkan pada logika murni, sedangkan hukum material pada kegunaannya.

## **B. SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

Bidang kajian sosiologi lainnya yang akan saya uraikan adalah Sosiologi pendidikan, yang muncul dari keinginan para sosiolog untuk menyumbangkan pemikirannya bagi pemecahan masalah pendidikan. Masalah pendidikan berakar dari cepatnya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yang menyebabkan terjadinya disintegrasi di segala aspek kehidupan, termasuk keluarga dan sekolah. Sehubungan dengan hal ini institusi pendidikan ternyata tidak mampu mengejar perubahan sosial yang cepat tersebut. Pemikiran-pemikiran dari para sosiolog tersebut diharapkan akan dapat menyumbangkan bagi pemecahan masalah pendidikan akibat dari cepatnya arus perubahan sosial.

Lester F. Ward dianggap sebagai pencetus gagasan timbulnya kajian baru yaitu kajian pada lapangan pendidikan ini. Akan tetapi John Dewey (1859-1952) dianggap sebagai pelopor sosiologi pendidikan dalam arti formal, yang menaruh perhatian pada pentingnya hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Dewey melihat persekolahan sebagai *miniature* masyarakat, yaitu suatu masyarakat mikro yang merupakan cerminan masyarakat sekitarnya dan merupakan pemberi ilham bagi perbaikan masyarakat sekitarnya. Di lain pihak Emile Durkheim (1858-1917) memandang pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial menjadi suatu paduan yang stabil, disiplin dan utuh secara bermakna (Paisal: 25-27).

Selama 40 tahun, perkembangan sosiologi pendidikan memang berjalan lamban. Perkembangan nyata dari sosiologi pendidikan ditandai dengan

diangkatnya Sir Fred Clarke sebagai Direktur Pendidikan Tinggi Kependidikan di London pada tahun 1937. Clarke menganggap sosiologi mampu menyumbangkan pemikirannya bagi bidang pendidikan. Di belakang Clarke terdapat tokoh sosiologi yang bernama Karl Mannheim. Bagi Mannheim pendidikan merupakan satu elemen dinamis dalam sosiologi, di mana pendidikan dapat digunakan sebagai teknik sosial dan alat pengendalian sosial.

Sehubungan dengan penamaan Sosiologi Pendidikan, terdapat perdebatan yang cukup tajam tentang penggunaan istilah. Istilah-istilah yang digunakan antara lain adalah *Sociological Approach to Education*, *Educational Sociology*, *Sociology of Educational*, atau *The Foundation of Education*. Pada akhirnya dipilihlah istilah *Sociology of Education* dengan pengertian analisis terhadap proses-proses sosiologis yang berlangsung dalam lembaga pendidikan dengan penekanan pada lembaga pendidikan (Faisal: 39). Jadi perhatian utama sosiologi pendidikan adalah pada upaya untuk menemukan aspek-aspek sosiologis dari fenomena pendidikan. Sementara itu Jensen (Ahmadi, 1991: 19) berpendapat bahwa sosiologi merupakan bidang kajian yang sifatnya praktis, yang juga mempertimbangkan segi-segi psikologis yang relevan di samping segi sosiologis, atau berkaitan logis dengan permasalahan-permasalahan praktis pendidikan.

Sehubungan dengan fokus kajian dan dasar pemikiran, maka Ahmadi (1991: 25) mengidentifikasi beberapa lapangan sosial yang dapat dijadikan kajian, yaitu:

1. hubungan antara sistem pendidikan dengan proses sosial dan perubahan kebudayaan atau dengan pemeliharaan status quo;
2. fungsi sistem pendidikan formal di dalam proses pembaharuan sosial, misalnya di dalam hubungan antara manusia yang berkenaan dengan ras, budaya dan kelompok-kelompok lainnya;
3. fungsi sistem pendidikan di dalam proses pengendalian sosial;
4. hubungan antara sistem pendidikan dengan pendapat umum (*public opinion*);
5. hubungan antara pendidikan dengan kelas sosial atau sistem status;
6. keberartian pendidikan sebagai suatu simbol tepercaya di dalam kebudayaan demokratis.

### C. SOSIOLOGI PERILAKU MENYIMPANG

Setelah Anda mempelajari Sosiologi Industri, Sosiologi Hukum, dan Sosiologi Pendidikan maka bidang kajian sosiologi yang akan saya uraikan saat ini adalah bidang kajian sosiologi yang menaruh minat pada kajian mengenai perilaku menyimpang. Sebagaimana kita ketahui bahwa sosiologi menaruh perhatian pada perilaku manusia. Salah satu perilaku manusia yang menjadi perhatian sosiologi adalah perilaku yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Sehubungan dengan hal ini maka muncul kajian Sosiologi Perilaku Menyimpang. Sosiologi Perilaku Menyimpang berusaha mengkaji *penyimpangan perilaku dalam rangka mencari dasar-dasar terciptanya keteraturan dan ketidakteraturan masyarakat*.

Individu anggota masyarakat berhubungan dengan individu anggota masyarakat lainnya adalah dalam kerangka norma dan nilai tertentu yang sudah disepakati. Norma dan nilai ini disosialisasikan oleh lingkungannya semenjak individu lahir sampai individu tersebut meninggal dunia. Akan tetapi tidak semua individu mampu mengikuti norma atau nilai yang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Mereka yang dianggap tidak mampu beradaptasi dengan norma dan nilai yang telah disepakati dalam masyarakat ini disebut penyimpang atau *deviant*. Terdapat beberapa pandangan yang berusaha menjelaskan apa yang dimaksud dengan penyimpangan. *Pandangan statistik berpendapat bahwa penyimpangan adalah perilaku yang rata-rata tidak dilakukan oleh orang*. Jadi, apabila di lingkungan Anda rata-rata tidak bermain judi sementara Anda bermain judi maka Anda akan dikategorikan sebagai penyimpang. Sementara *pandangan absolutisme melihat pada dasarnya masyarakat mempunyai aturan dasar yang jelas dan anggotanya telah sepakat tentang apa saja yang dianggap menyimpang*. Contohnya, masyarakat Baduy Dalam telah sepakat untuk tidak ‘menggunakan’ teknologi modern dalam aktivitas hidup mereka, sehingga apabila ada anggotanya yang masih nekat memakai sepeda motor maka akan dianggap menyimpang. *Sedangkan kaum reaktifis melihat penyimpangan sebagai perilaku atau kondisi yang dilabelkan menyimpang oleh orang lain*. Contohnya judi adalah sesuatu yang dikategorikan menyimpang oleh masyarakat maka apabila Anda berjudi maka label menyimpang akan dikenakan pada Anda. Di lain pihak *pandangan normatif menjabarkan penyimpangan sebagai pelanggaran terhadap norma yang menjadi standar tentang apa yang boleh dan tidak boleh* (Blake dan Davis, 1964: 456). Contohnya apabila masyarakat Anda

tidak memperbolehkan berjudi dan Anda tetap berjudi maka Anda akan dikategorikan sebagai penyimpang.

Mengapa terjadi penyimpangan? Banyak teori berusaha menjabarkan mengapa penyimpangan ini dapat terjadi. Teori-teori penyimpangan yang telah dikembangkan ada yang mengacu pada individu dan ada pula yang mengacu pada masyarakat. Teori yang mengacu pada individu antara lain adalah penjelasan biologis, penjelasan medis, penjelasan psikoanalisis dan penjelasan psikologis. *Penjelasan biologis merujuk pada warisan genetik yang menyebabkan munculnya penyimpangan.* Dengan demikian apabila seseorang dilahirkan dari orang tua penjahat maka dia akan jadi penjahat juga karena 'jahat' adalah warisan genetika. Sementara itu, *pandangan medis melihat penyimpang sebagai individu yang sakit secara psikhis.* Sakit secara psikhis ini diakibatkan oleh pengaruh tidak terpenuhinya kebutuhan psikis seseorang. Contohnya seseorang yang sejak lahir tidak pernah mendapatkan kasih sayang maka nantinya dia akan menjadi penyimpang, misalnya suka menyakiti orang lain. *Pandangan psikoanalisis dimotori oleh Sigmund Freud dengan teorinya tentang id, ego, dan superego.* Menurut pandangan ini *penyimpangan terjadi karena adanya konflik yang tidak terselesaikan antara id beserta dorongan instingnya dengan harapan masyarakat.* Sebagai contoh, kelompok homoseksual muncul sebagai bentuk penyimpangan ketika sekelompok orang yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis tidak memperoleh dukungan dari masyarakat. Sementara itu, *pandangan psikologis melihat penyimpangan sebagai ketidaknormalan dari struktur psikologi individu.* Pandangan ini memadukan antara pokok pikiran bahwa penyimpangan adalah warisan genetika dengan pengaruh lingkungan. Menurut pandangan ini seseorang menyimpang karena bawaan pribadinya didukung oleh lingkungannya. Contohnya seseorang yang dilahirkan sebagai jahat dan mempunyai kondisi ekonomi di bawah garis kemiskinan maka perilaku menyimpangnya akan muncul (Giddens, 1993 : 123-129).

Sementara itu, teori-teori penyimpangan yang mengacu atau berhubungan dengan masyarakat dikelompokkan menjadi teori umum dan teori sosiologis. Teori umum tentang penyimpangan antara lain adalah teori patologi sosial dan teori disorganisasi sosial (Giddens, 1993 : 125). *Teori patologi sosial* mengambil pandangan biologis dalam menjelaskan masalah penyimpangan. Anda masih ingat bukan, asumsi dasar dari pandangan biologis? Dengan demikian apa yang disebut dengan *penyimpangan adalah kondisi sakit yang ada pada individu dan yang ada pada masyarakat.* Yang

ada pada individu adalah keterbelakangan mental, mabuk, dan lain-lain. Sedangkan yang ada pada masyarakat adalah kemiskinan, sarana infrastruktur yang tidak baik, pemasangan hak bersuara, dan lain-lain. Sementara itu *teori disorganisasi sosial*, yang dikembangkan oleh Thomas dan Znaniecki serta Cooley, membahas penyimpangan dengan melihat pada keadaan masyarakat yang menghasilkan penyimpangan. Menurut teori ini, *perubahan sosial yang menghasilkan konflik akan menyebabkan kondisi masyarakat ada dalam keadaan tidak seimbangan (disorganisasi)*. Keadaan masyarakat yang disorganisasi inilah yang dapat menghasilkan berbagai penyimpangan. Contohnya adalah pada saat Indonesia berada pada masa-masa awal krisis ekonomi di tahun 1997-an. Krisis ekonomi tersebut pada akhirnya diikuti dengan krisis politik, dengan tumbanganya penguasa rejim Orde Baru. Ketidakseimbangan ekonomi dan politik yang melanda Indonesia pada saat itu memunculkan banyak perilaku menyimpang seperti pencurian (penjarahan toko-toko di pusat-pusat kota yang dibakar), pembunuhan (isu dukun santet yang berakhir dengan pembunuhan), pemerkosaan (pemerkosaan kepada perempuan etnis Tionghoa), dan lain-lain.

Di lain pihak, teori-teori sosiologi tentang penyimpangan adalah teori anomie, teori sosialisasi, teori labeling, teori kontrol, dan teori konflik. Teori anomie mendasarkan asumsinya pada teori disorganisasi sosial. *Teori anomie berpendapat bahwa penyimpangan adalah hasil dari ketegangan-ketegangan tertentu yang ada pada masyarakat yang mendorong individu menjadi penyimpang*. Contohnya sama sebagaimana dengan yang ada pada teori disorganisasi sosial. Teori kontrol juga mendasarkan diri pada pokok pikiran disorganisasi sosial. *Teori kontrol berpendapat bahwa penyimpangan terjadi karena hilangnya kontrol sosial*. Contohnya, melemahnya kontrol sosial terhadap pelaksanaan norma-norma tradisional, akhirnya memunculkan perilaku homoseksual, pemakaian obat-obat terlarang, dan lain-lain. Sedangkan *teori sosialisasi berasumsi bahwa penyimpangan adalah sesuatu yang dipelajari*. Jadi seseorang menjadi pencuri (dan dianggap menyimpang) karena orang itu belajar untuk menjadi pencuri. Teori lainnya lagi, yaitu *teori labeling, berpendapat bahwa orang atau perilaku dianggap menyimpang atau tidak menyimpang adalah hasil dari pemberian label oleh sekelompok orang (yang biasanya memegang status quo)*. Di lain pihak teori konflik, yang bersandar pada pokok pikiran Marx, berpendapat bahwa *perbedaan distribusi kekuasaan yang ada pada masyarakat merupakan pangkal dari munculnya penyimpangan*. Artinya kelompok masyarakat yang memegang

kekuasaan akan mendefinisikan perilaku apa saja yang dianggap menyimpang dan apa saja yang tidak dianggap menyimpang (Giddens, 1993: 128-132).

Anda sudah memahami berbagai teori penyimpangan beserta contoh-contohnya. Dari uraian saya Anda tentu bisa memperkirakan masalah-masalah apa saja yang bisa dikaji oleh bidang Sosiologi Perilaku Menyimpang ini bukan? Tentu masalah-masalah yang bisa dikaji di Indonesia akan berbeda dengan di negara lain, karena apa yang dianggap perilaku menyimpang di Indonesia tidak selalu sama dengan di negara-negara lain. Mengenai kajian tentang penyimpangan di Indonesia, Anda bisa mengambil permasalahan tentang homoseksual, kejahatan ekonomi, kejahatan jalanan, prostitusi, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Anda sudah mempelajari tentang bidang-bidang kajian sosiologi. Untuk mengukur seberapa jauh pemahaman Anda terhadap materi yang telah Anda pelajari, kerjakan tugas berikut ini!

Apabila Anda diperintahkan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Universitas Terbuka, uraikan aspek-aspek apa yang bisa Anda teliti apabila penelitian Anda menyangkut bidang kajian Sosiologi Industri, Sosiologi Hukum, dan Sosiologi Pendidikan.

.....  
 .....  
 .....  
 .....

Kerjakan soal ini dengan mengacu pada uraian saya mengenai ide dasar dari Sosiologi Industri, Sosiologi Hukum, dan Sosiologi Pendidikan.

#### **D. HUBUNGAN SOSIOLOGI DENGAN ILMU-ILMU SOSIAL LAINNYA**

Anda tentunya mengenal apa yang disebut dengan kajian interdisipliner bukan? Kajian interdisipliner adalah kajian atas satu objek kajian dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda. Kajian interdisipliner sangat penting untuk mengungkap fenomena-fenomena sosial pada masyarakat kompleks. Dalam melakukan kajian yang sifatnya interdisipliner,

sosiologi biasanya bekerja sama dengan ilmu-ilmu lainnya yang masuk dalam rumpun ilmu-ilmu sosial, yaitu ilmu yang mengkaji kehidupan sosial manusia. Termasuk dalam ilmu-ilmu sosial ini adalah sosiologi, antropologi, komunikasi, ekonomi, psikologi sosial, geografi kependudukan, politik, dan sejarah. Sekarang saya akan membahas satu per satu disiplin ilmu tersebut, dan mencari kaitannya dengan sosiologi. Saya tidak akan menguraikan semuanya karena sedemikian banyaknya ilmu yang bisa menggabungkan diri dalam kajian interdisipliner ini. Beberapa yang saya uraikan hanya merupakan gambaran agar Anda memahami bagaimana sosiologi bisa bekerja sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan manusia. Walaupun sama-sama mempelajari tentang masyarakat, menurut Koentjaraningrat, terdapat beberapa perbedaan antara antropologi dengan sosiologi yaitu yang menyangkut 1) sejarah kemunculannya, 2) wilayah kajiannya, dan 3) metode yang digunakan untuk mengkajinya. Apabila kemunculan sosiologi lebih dikarenakan keinginan untuk menjelaskan tatanan sosial yang sedang berubah pada masyarakat Eropa, maka kemunculan antropologi didorong oleh adanya penemuan-penemuan dari para penjelajah bangsa Eropa tentang masyarakat di luar bangsanya. Selanjutnya berkaitan dengan penyebab kemunculannya maka sosiologi cenderung melakukan kajian pada masyarakat kompleks, sedangkan antropologi cenderung melakukan kajian pada masyarakat sederhana. Sosiologi berusaha mencari penjelasan umum atas fenomena yang dikajinya sehingga metode penelitian yang digunakannya adalah metode kuantitatif dengan alat analisisnya adalah statistik, sedangkan antropologi yang ingin mengungkapkan kasus secara detil cenderung menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisisnya yang bersifat *verstehen* (mencari makna yang ada di balik gejala). Dua perbedaan terakhir tersebut saat ini nampaknya tidak relevan lagi, oleh karena tidak sedikit saat ini kajian sosiologi yang mulai menggunakan metode penelitian kualitatif. Di samping itu selain bidang kajian sosiologi perkotaan juga terdapat bidang kajian sosiologi pedesaan yaitu bidang kajian pada masyarakat sederhana. Antropologi dapat membantu kajian sosiologi dalam hal memberi kerangka umum tentang ‘makna’ dari perilaku. Di samping itu kajian yang sifatnya kualitatif yang sudah lama merupakan *trade mark* antropologi dapat lebih mempertajam pencapaian kajian sosiologi.

Hubungan antara sosiologi dengan psikologi antara lain adalah dalam bidang kajian sosiologi pendidikan, sosiologi kesehatan, sosiologi perilaku menyimpang, dan lain-lain. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang proses berpikir, motorik, inderawi, dan perasaan dalam perilaku manusia secara individual sangat membantu sosiologi untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan individual. Akan tetapi bagi bidang kajian sosiologi kecenderungan-kecenderungan individual itu tidak bersifat terisolir melainkan mempunyai kaitan dengan kecenderungan yang ada pada masyarakat. Anda tentu masih ingat dengan uraian saya mengenai konsep individu dan masyarakat pada bahasan sebelumnya bukan, yang pada dasarnya menekankan pada adanya saling mempengaruhi antara individu dan masyarakat.

Mengkaji suatu fenomena sosial dari sudut pandang sosiologis tentu saja tidak bisa terlepas dari kebutuhan akan data-data yang bersifat historis. Kajian sosiologi tentang masalah perubahan sosial bersifat diakronik artinya peneliti harus mencari keterkaitan antara data-data sekarang dengan data-data masa lalu. Dalam hal inilah peranan ilmu sejarah yang mengkaji tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia menurut ruang dan waktu, menjadi penting bagi kajian sosiologi. Uraian saya dalam modul ini juga menjelaskan tentang pentingnya analisis sejarah dalam kajian sosiologi karena salah satu syarat dari metode sosiologi adalah analisisnya yang bersifat *historic comparative*.

Sementara itu hubungan antara sosiologi dengan ilmu ekonomi dapat dilihat pada bidang kajian Sosiologi Ekonomi, Sosiologi Produksi, Sosiologi Konsumsi, Sosiologi Distribusi, atau Pemasaran Sosial. Bidang kajian sosiologi atas fenomena ekonomi ini biasanya membutuhkan bantuan konsep-konsep sosiologi untuk memahami fenomena ekonomi tersebut.

Sosiologi yang mempunyai perhatian pada tingkah laku manusia atau lebih spesifik lagi adalah *interaksi*, tentu sangat membutuhkan bantuan ilmu komunikasi dalam menjabarkan prinsip-prinsip tentang konteks dan komunikasi, yaitu dasar bagi terjadinya interaksi. Bidang studi perpaduan antara sosiologi dengan ilmu komunikasi adalah Sosiologi Komunikasi.

Sosiologi juga membutuhkan konsep-konsep demografi, terutama dalam memahami fenomena kota dan desa. Kita sering melihat dipakainya konsep dan teori demografi seperti fertilitas, mortalitas, teori Maltus dan lain-lain dalam bahasan sosiologi, yaitu antara lain Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Perkotaan, dan Sosiologi Kependudukan.



Ilmu lingkungan yang kadang-kadang juga bersifat ilmu alam, juga memberikan kontribusinya pada kajian sosiologi. Prinsip-prinsip, konsep-konsep, dan teori-teori lingkungan dipakai untuk menjelaskan hubungan masyarakat dengan lingkungan fisiknya. Sosiologi yang mengkaji masalah hubungan masyarakat dengan teknologi biasanya akan bersentuhan dengan ilmu lingkungan. Sebagai contoh, konsep polusi digunakan sosiologi untuk menjelaskan dampak industrialisasi bagi masyarakat.

Anda telah memahami tentang hubungan sosiologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Sekarang untuk mengukur seberapa jauh Anda sudah memahami materi tersebut kerjakan tugas berikut ini!

Sebutkan beberapa contoh penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara sosiologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya!

Dalam mengerjakan soal ini berpeganglah pada aspek-aspek dari ilmu-ilmu sosial tersebut yang mempunyai relevansi dengan sosiologi.

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Anda sudah selesai mempelajari materi Kegiatan Belajar 2. Anda sudah memahaminya dengan baik bukan? Untuk mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap keseluruhan materi Kegiatan Belajar 2 ini maka baca rangkuman, kerjakan soal-soal latihan dan soal-soal tes formatif berikut ini. Selamat belajar.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Anda bersama dengan dua teman lainnya yang sama-sama mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP-UT, diminta untuk melakukan penelitian di daerah-daerah pinggiran kota dengan bidang kajian Sosiologi Industri, Sosiologi Hukum, Sosiologi Pendidikan, dan Sosiologi Perilaku Menyimpang.

- 1) Uraikan masalah-masalah apa saja yang dapat dijadikan tema penelitian sesuai dengan bidang kajian masing-masing!
- 2) Uraikan ilmu-ilmu sosial apa saja yang bisa dapat diikutsertakan dalam kegiatan penelitian tersebut, dan dalam hal/masalah apa!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Dalam menjawab soal ini Anda harus berdiskusi dengan teman-teman Anda.

- 1) Tetapi sebelumnya Anda harus mampu menjelaskan lebih dulu apa saja fokus dari kajian Sosiologi Industri, Sosiologi Hukum, Sosiologi Pendidikan, dan Sosiologi Perilaku Menyimpang.
- 2) Di samping itu Anda juga harus mampu menjelaskan fokus kajian dari ilmu-ilmu sosial lainnya, dan relevansinya dengan kajian sosiologi.



## RANGKUMAN

---

Sosiologi sebagai ilmu sosial yang mempunyai fokus kajian mengenai tingkah laku manusia mempunyai bidang kajian yang sangat luas, antara lain bidang kajian Sosiologi Industri, Sosiologi Hukum, Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Perkotaan, Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Kesehatan, dan lain-lain.

Sosiologi Industri mengkaji masalah fenomena industri dengan menitikberatkan kajiannya pada faktor manusia, dan mengaitkannya dengan faktor mesin serta mekanisme kerja pabrik yang berorientasi pada efisiensi dan efektivitas. Sedangkan Sosiologi Hukum merupakan cabang sosiologi yang mengkaji fenomena-fenomena hukum yang ada di masyarakat. Sementara itu Sosiologi Pendidikan mengkaji proses-proses sosiologis yang berlangsung dalam lembaga pendidikan dengan tekanan

dan wilayah tekanannya pada lembaga pendidikan. Di lain pihak Sosiologi Perilaku Menyimpang mengkaji perilaku dan kondisi yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang sudah disepakati dalam masyarakat.

Dalam melakukan kajiannya, terutama dengan fokus kajian masyarakat modern, sosiologi perlu bekerja sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya membentuk kajian multidisipliner. Antropologi bisa membantu sosiologi dalam hal metodologi mengingat antropologi mempunyai pengalaman yang sangat panjang dalam melakukan penelitian yang bersifat kualitatif. Psikologi bisa memberi masukan bagi sosiologi dalam hal informasinya mengenai kecenderungan-kecenderungan yang sifatnya individual. Sementara itu sosiologi juga harus meminta bantuan ahli sejarah untuk memberi informasi tentang proses historis yang ada dalam fenomena perubahan sosial.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Industrialisme telah menyumbangkan pengaruhnya terhadap keterlibatan perempuan dalam dunia kerja dalam hal-hal berikut ini, *kecuali* ....
  - A. ketersediaan tenaga kerja perempuan di pabrik-pabrik
  - B. perubahan status perempuan yang juga sebagai pencari nafkah
  - C. perempuan mulai bisa ikut memiliki saham perusahaan
  - D. semakin besarnya otonomi perempuan dalam rumah tangga
- 2) Perbedaan posisi majikan dan buruh yang semakin tajam adalah akibat dari pengaruh industrialisasi terhadap ....
  - A. institusi sosial
  - B. stratifikasi sosial
  - C. kepribadian sosial
  - D. fakta sosial
- 3) Dalam mengkaji fenomena sosial, Sosiologi Industri menitikberatkan kajiannya pada faktor ....
  - A. mesin
  - B. manusia
  - C. pabrik
  - D. manajemen

- 4) Dalam mengkaji fenomena sosial, Sosiologi Hukum menaruh perhatian yang besar pada masalah-masalah berikut ini, *kecuali* ....
- bagaimana hukum berfungsi
  - bagaimana suatu organisasi sosial memberi bentuk terhadap proses hukum
  - bagaimana suatu organisasi sosial menghalang-halangi suatu proses hukum
  - bagaimana pemerintah harus membuat aturan-aturan hukum
- 5) Dalam mengkaji hubungan hukum dengan sistem sosial maka kita harus melihat pada hal-hal berikut ini, *kecuali* ....
- dalam keadaan apa sistem sosial mempengaruhi suatu sistem hukum
  - dengan cara bagaimana sistem sosial mempengaruhi suatu sistem hukum
  - siapa saja yang merupakan anggota sistem sosial yang mempengaruhi suatu sistem hukum
  - sejauh mana proses pengaruh mempengaruhi tersebut bersifat timbal balik

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) B. Sebab tingkah laku manusia (dalam rangka interaksi sosial) adalah merupakan fokus kajian sosiologi.
- 2) C. Sebab sosiologi, sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, juga mempunyai metodologi (yang spesifik).
- 3) B. Sebab menurut Comte masyarakat itu mempengaruhi individu.
- 4) B. Sebab masyarakat adalah lingkungan sosial individu.
- 5) C. Sebab induk dari sosiologi adalah filsafat.

### *Tes Formatif 2*

- 1) C. Sebab kepemilikan saham perusahaan oleh perempuan bukan merupakan pengaruh dari industrialismu.
- 2) B. Sebab posisi majikan dan buruh menunjukkan stratifikasi sosial.
- 3) B. Sebab manusia adalah unit kajian dari Sosiologi Industri.
- 4) D. Sebab bagaimana pemerintah harus membuat aturan hukum bukan merupakan perhatian Sosiologi Hukum.
- 5) C. Sebab sistem sosial tidak mengacu pada pelaku.

## Glosarium

- Definisi situasi* : penentuan tindakan oleh diri sendiri melalui tahapan latihan dan pertimbangan.
- Dialektika materialisme* : ide yang menyatakan bahwa perkembangan tergantung pada pertentangan kelas dan pembentukan struktur yang baru yang lebih tinggi dan yang ke luar dari kelas tersebut.
- Eksternalisasi* : proses, di mana melalui aktivitas sosialnya, manusia menciptakan realitas sosial atau masyarakatnya sendiri.
- Fakta sosial* : yaitu aspek dari kehidupan sosial yang tidak dapat dijelaskan dalam kerangka karakteristik biologis maupun mental (psikologis) dari individu.
- Individu* : seorang atau manusia perseorangan.
- Industri* : kumpulan manusia yang berhubungan dan bekerja sama menjalankan mesin di pabrik, dan manusia tersebut memiliki struktur sosial dan tindakan yang khas dibandingkan dengan kumpulan manusia yang bekerja di tempat lain.
- Internalisasi* : terciptanya keseimbangan antara kenyataan subjektif dengan kenyataan objektif serta antara identitas subjektif dengan identitas objektif.
- Masyarakat* : kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan yang lebih kecil.
- Masyarakat* : setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir

tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

- Objektivasi* : proses di mana individu-individu memahami kehidupan sosial sebagai suatu realitas yang sudah tersusun sebelumnya, yang bersifat teratur dan seolah-olah tidak tergantung pada manusia.
- Rumpun ilmu-ilmu sosial* : ilmu yang mengkaji kehidupan sosial manusia.
- Sosial dinamik* : merujuk pada aspek-aspek kehidupan sosial yang sejalan dengan perubahan sosial dan yang membentuk pola-pola perkembangan kelembagaan.
- Sosial statik* : merujuk pada aspek-aspek sosial yang harus selaras dengan tatanan sosial dan stabilitas sosial dan yang memungkinkan masyarakat berada dalam kebersamaan.
- Sosiologi* : ilmu yang mempelajari tentang masyarakat manusia dan tingkah laku manusia di beberapa kelompok yang membentuk masyarakat.
- Sosiologi Hukum* : cabang sosiologi yang mengkaji fenomena-fenomena hukum yang ada di masyarakat.
- Sosiologi* : ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang pergaulan hidup *socius* dengan *socius* atau teman dengan teman, yaitu hubungan antara seorang dengan seorang, perseorangan dengan golongan, atau golongan dengan golongan.
- Tesis* : sesuatu yang mempunyai makna hanya ketika hal itu berhubungan dengan oposisinya (ide kontradiksinya) yang disebut *antithesis*.
- Tipe ideal* : konsep yang dibentuk oleh sosiolog untuk menggambarkan karakteristik utama dari suatu fenomena.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. (1984). *Pengantar Sosiologi*. Sala: Ramadhani.
- Ahmadi, Abu. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Giddens, Anthony. (1994). *Sociology*. Blackwell Publishers. Oxford. United Kingdom.
- Harsojo (1984). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Kornblum, William and Carolyn D. Smith. (2000). *Sociology in A Changing World*. Fifth edition. Orlando: Harcourt College Publishers.
- Poloma, Margaret M. (1984). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali.
- Schneider, Eugene V. (1986). *Sosiologi Industri*. Jakarta: Aksara Persada.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Teori Sosiologi tentang Pribadi dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. (1994). *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. (1985). *Pengantar Sosiologi*, Sebuah Bunga Rampai. Jakarta: Yayasan Obor.
- Zanden, James W. Vander. (1993). *Sociology, The Core*. Third edition. New York: Mc. Graw-Hill Inc.